

NAJWĀ PERSPEKTIF AL-QURAN



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Surati Lastri
NIM:1811420002

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UIN FAS) BENGKULU
2022 M/1444 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
 Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879. Fax. (0736) 51171-51172
 Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

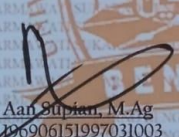
PERSETUJUAN PEMBIMBING

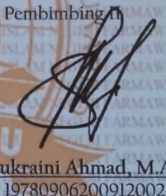
Skripsi yang ditulis oleh Surati Lastri, NIM: 1811420002 dengan judul "Najwa Perspektif Al-Quran" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 7 Juli 2022

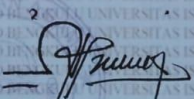
Pembimbing I

Pembimbing II


 Dr. Aan Subhan, M.Ag
 NIP. 06906151997031003


 H. Syukraini Ahmad, M.A
 NIP. 19780906200912002

Mengetahui
 An. Dekan FUAD
 Sekretaris Jurusan Ushuluddin


 Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
 NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telp. (0736) 51276-51171-51172-53879, Fax. (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama SURATI LASTRI, NIM: 1811420002 dengan judul
"NAJWĀ PERSPEKTIF AL-QURAN)" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan
dipertahankan di depan Tim Munaqosyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab,
dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu
pada :


Hari : Rabu

Tanggal : 27 Juli 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, 20 Juli 2022

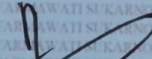
DEKAN FUAD


Dr. Aan Supian, M.Ag

NIP. 196906151997031003

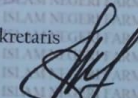
Tim Munaqosyah

Ketua


Dr. Aan Supian, M.Ag


NIP. 196906151997031003

Sekretaris


H. Syukraini Ahmad, M.A

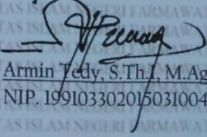
NIP. 19780906200912002

Penguji I


Dra. Agustini, M.Ag

NIP. 196808179940320005

Penguji II


Armin Yedy S.Th.I, M.Ag

NIP. 199103302015031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surati Lastri
NIM : 1811420002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Najwā* Perspektif Al-Quran

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "*Najwā* Perspektif Al-Quran" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran akan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademika berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022

Mahasiswa yang menyatakan



Surati Lastri
NIM:1811420002

ABSTRAK

Surati Lastri, NIM. 1811420002. “*Najwā* perspektif Al-Quran”. Skripsi, Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pembimbing I Dr. Aan Supian, M.Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, M.A.

Diangkatnya penelitian ini karena pemahaman masyarakat yang hanya mengetahui bahwa *najwā* atau perbincangan rahasia didalam Al-Quran hanya bersifat negatif saja. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *najwā* perspektif Al-Quran?”. *najwā* adalah berkata dengan suara yang pelan atau berbisik-bisik. Adapun batasan masalah mengenai ayat-ayat tentang *najwā* yang memiliki arti pembicaraan rahasia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan *najwā* perspektif Al-Quran. Penelitian ini merupakan jenis pustaka sedangkan metode yang digunakan adakah metode tematik (*maudhū'i*). Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian disimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *najwā* adalah perbincangan rahasia atau bisik-bisik yang dilakukan antara 2 orang atau lebih. *Najwā* di dalam Al-Quran tidak dilarang secara mutlak, karena *najwā* ada yang bersifat negatif yaitu perbincangan rahasia dalam hal yang buruk sebanyak 8 ayat dalam 6 surah. Dan ada juga yang bersifat positif yaitu perbincangan rahasia atau bisik-bisik dalam hal kebaikan sebanyak 4 ayat dalam 2 surah.

Kata Kunci: *Najwā*, Al-Quran

MOTTO

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

(QS. Al-A'rāf [7]:55)

“Salah satu penderdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah”

(Buya Hamka)

“Pesimistik tidak lebih daripada sikap takabbur mendahului nasib.”

(Andrea Hirata)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk:

1. Teruntuk orang tuaku yang terkasih ayahku (Sudirman M), ibuku (Muna Wati), skripsi ini aku persembahkan untuk kalian. Terimakasih untuk semua perjuangan yang tak pernah lelah, doa yang tak pernah putus, semoga Allah selalu memberikan kalian keberkahan dalam kehidupan, melindungi kalian dari semua hal yang membahayakan, menganugrahkan kalian kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mohon maaf sedari kecil mungkin diri ini banyak menyakiti kalian, membuat kalian bersedih, kalian orang tua yang luar biasa, kami menyayangi kalian tanpa batas apapun.
2. Teruntuk kakekku (H. Marzuki), terimakasih sudah membantu menjagaku ketika kecil, semoga Allah memberikan panjang umur, keberkahan umur dan selalu diberikan kesehatan. Untuk *almarhumah* nenek (Hj. Hafsah), *almarhum* kakek (Madia), dan *almarhumah* nenek (Saemah), semoga Allah mengampuni dosa kalian, memberikan ketenangan, memberikan penerangan di alam kubur, dan memasukkan kalian ke dalam syurga terindah disisi Allah.
3. Teruntuk kakakku yaitu (Chinta Pratama S.Pd), kakak terbaik. Terimakasih sudah memberi semangat dan menyebut namaku dalam

doamu, Semoga kamu diberikan panjang umur, kesehatan, dilindungi dari apapun itu, semoga kita sukses dan menjadi kebanggaan ayah dan ibu.

4. Dosen pembimbing I Dr. Aan Supian, M.Ag, dan dosen Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, MA. Yang telah membimbing dengan sabar hingga selesainya karya ini.
5. Semua Dosen pengajar UIN FAS Bengkulu, dan guru-guru dari SD, MTS, dan SMA.
6. Teruntuk teman-teman seperjuangan dalam dakwah (mbak Esi, Wika) dan teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah meneguhkan hati ini di atas keridhoannya.
7. Teruntuk teman-teman seperjuangan di prodi ilmu Al-Quran dan tafsir (IQT), kelas A, angkatan 2018, (ummi Ayu, mbak Zheny, Gita, Putri, Inka, Indah, mbak Hikmah, Mbak Yomi), bertemu dalam pendidikan kemudian dipisahkan dengan kesuksesan dimasa depan. Terimakasih empat tahun bersama di dalam ruangan segi empat dan ruang zoom, semoga kita menemukan kesuksesan, dan bertemu kembali dengan versi terbaik kita masing-masing.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | - |
| ت | Tā' | T | - |
| ث | Šā' | Š | S (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | - |
| ح | Ḥā | Ḥ | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā | Kh | - |
| د | Dāl | D | - |
| ذ | Žāl | Ž | Z (dengan titik di atas) |

| | | | |
|---|------|----|---------------------------|
| ر | Rā' | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |
| ص | Ṣād | Ṣ | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍād | Ḍ | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭā' | Ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā | Ẓ | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fā | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nun | N | - |
| و | Wāwu | W | - |

| | | | |
|---|--------|---|--|
| ◌ | Hā' | H | ◌ |
| ء | Hamzah | ◌ | Apostrof (tetapi tidak dilambankan apabila terletak di awal kata) |
| ئ | Yā' | | ◌ |

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ◌ | Fathah | A | A |
| ◌ | Kasroh | I | I |
| ◌ | Dammah | U | U |

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

سُئِلَ : Su'ila

يَذْهَبُ : Yazhabu

ذُكِرَ : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ | Fathah | A | A |
| اِ | Kasroh | I | I |

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Ditulis |
|-------|-----------------|-------------|------------------------|
| اَ ا | Fathah dan Alif | Ā | A dengan garis di atas |
| اِ ا | Kasroh dan Ya | Ī | I dengan garis di atas |
| اِ و | Dammah dan wawu | Ū | U dengan garis di atas |

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).\

Contoh :

طَلْحَة : Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna

نُعَمَّ : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi .al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلَالُ : al-Jālahu

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : Syai'un

أَمْرٌ : Umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan berkali-kali lipatnya kata syukur dengan kalimat alhamdulillah dan terima kasih kepada sang maha segala-galanya yaitu Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang selalu memberi banyaknya nikmat seternoda apapun hambanya yang maha pemberi ampun seberdosa apapun hambanya. Terimakasih ya Allah telah memberikan saya nikmat yang luar biasa yaitu nikmat Islam dan nikmat Iman semoga Engkau meneguhkan hati ini, atas agama-Mu, tanpa mempersekutukan Engkau. Kemudian berselawat kepada kekasih Allah yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad SAW, yang semoga kita bisa bersua dan mendapatkan syafaat yang paling berharga.

Alhamdulillah telah terselesainya skripsi ini dengan judul “**Najwā Perspektif Al-Quran**”, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar S.Ag pada jurusan Ushuluddin dengan program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT) fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih karena banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yaitu:

- 1) Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- 2) Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dan sekaligus Dosen Pembimbing I.
- 3) Bapak Armin Tedy, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, sekaligus Dosen Pembimbing II.
- 5) Segenap Dosen yang membantu.
- 6) Kedua orang tua yang telah memberikan materi, dan juga kepada keluarga besar.
- 7) Segenap teman-teman dan almamater.

Bengkulu,

2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | xvi |
| DAFTAR ISI | xviii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Batasan Masalah..... | 3 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 3 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 3 |
| F. Kajian Pustaka..... | 4 |
| G. Metode Penelitian..... | 5 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 10 |

BAB II KERANGKA TEORI

| | |
|--|----|
| A. Makna Najwā Dalam Al-Quran..... | 13 |
| B. Term-term Najwā dalam Al-Quran..... | 14 |
| 1. Term Najwā | 14 |
| 2. Term-term Semakna..... | 14 |
| C. Klasifikasi Ayat-ayat Najwā | 15 |

BAB III NAJWĀ PERSPEKTIF AL-QURAN

| | |
|--|----|
| A. Kategori Najwā dan Penafsirannya..... | 19 |
| 1. Najwā Positif..... | 19 |
| 2. Najwā Negatif..... | 32 |
| A. Analisis Peneliti..... | 70 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 71 |
| B. Saran..... | 71 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kaum muslim berkeyakinan bahwa Al-Quran, sebagai wahyu Allah itu merupakan rahmat dan petunjuk bagi segenap bangsa yang berlaku sepanjang waktu dan disemua tempat. Al-Quran itu, sebagai kitab suci tidak akan mengalami perubahan, sekalipun masyarakat terus menerus mengalami perubahan.² Di dalam Al-Quran banyak dijelaskan aturan-aturan, seperti menjelaskan bagaimana hubungan dengan Allah yaitu mempercayai tanpa ragu bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, dan hubungan sesama manusia seperti bertingkah laku baik terhadap manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat, makhluk yang berbudaya, makhluk yang berbahasa, makhluk yang berbicara. Sehingga problematika yang timbul dari cara manusia bersosial, berpikir, masyarakat, budaya, dan berbahasa itu sendiri, terlebih karena sikap, sifat, dan perilaku dalam berbuat yang bisa berpotensi sebuah problem yang menjadi kezholiman pada diri sendiri dan terhadap orang lain. Tidak jarang terjadi ketika sedang berinteraksi yang kemudian berselisih paham sehingga setan dengan mudahnya menghasut manusia untuk melakukan sesuatu kezholiman, seperti itu bisa timbul rasa keputusasaan yang mendorong orang untuk berbuat nekad, atau mengorbankan temannya. Mereka membakar gairah, menimbulkan kegusaran dan kemarahan.³

Maka dari itu dalam berkomunikasi ada adab-adab yang telah diatur oleh Islam yang mana telah dijelaskan dalam Al-Quran dan hadis yang menjadi petunjuk bagaimana seharusnya manusia dalam berakhlak, bersikap, berperilaku sesuai dengan tuntunan terhadap orang lain, Salah satu yang

²Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran. Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta:Paramadina,1996), Cet. Ke-1, h. 8

³Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*. h. 277

membicarakan tentang tuntunan hubungan terhadap sesama manusia yaitu tentang *najwā*.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *najwā*. Setelah ditelaah dan ditelusuri penulis tertarik ingin mengkaji tentang ayat-ayat *najwā* karena masih banyak terutama di kalangan kaum wanitia yang masih sering dilakukan ketika sedang berkumpul atau sedang bermasyarakat akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki pun juga melakukan hal tersebut, sehingga menurut penulis sangat perlu mengkaji mengenai penafsiran ayat-ayat *najwā* baik tafsir kontemporer maupun klasik. Maka dari itulah, penulis mengangkat tema dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul “NAJWĀ PERSPEKTIF AL-QURAN.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penulis dapat lebih fokus dan terarah maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana *najwā* perspektif Al-Quran?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi masalah mengenai ayat-ayat tentang *najwā* yang memiliki arti pembicaraan rahasia, bisik-bisik atau pembicaraan khusus saja.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan *najwā* perspektif Al-Quran.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai kata *najwā* perspektif Al-Quran.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pembaca dalam mengetahui dan memahami tentang “kata *najwā* perspektif Al-Quran”

3. Secara Akademik

Untuk syarat mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

F. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, secara umum sudah dijelaskan di beberapa kitab tafsir salah satunya dalam kitab tafsir al-Azhar karya buya Hamka Juz 28 dijelaskan pada ayat yang pertama saja sudah jelas bahwa Allah mendengarkan perkataan perempuan yang mengadukan halnya kepada Nabi dan membantah perkataan Nabi, mendengar juga doanya kepada Tuhan dan mendengar juga soal jawab perempuan itu dengan Nabi. Dengan demikian teranglah bahwa di hadapan Tuhan tidak ada yang rahasia. Tuhan mengetahui sejak dari yang sebesar-besarnya sampai kepada yang sekecil-kecilnya. Sebab itu janganlah mencoba hendak merahasiakan sesuatu dengan persangkaan tidak ada manusia yang akan tahu. Meskipun manusia tidak tahu, namun Tuhan tahu.⁴

Berdasarkan hasil, secara khusus penulis belum menemukan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ataupun jurnal yang mengkaji mengenai ayat-ayat *najwā* atau yang berkaitan dengan *najwā*.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan tela'ah pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Penelitian kepustakaan atau sering disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat bahan penelitian, berupa pendapat dan pandangan para mufassir dan ulama yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu Al-Quran dan tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun metode penelitian ini yang digunakan dengan metode tematik atau *maudhū'i*. Metode tafsir *maudhū'i* (Tematik), adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Quran dengan memfokuskan pada *maudhū'i* (tema) yang telah diterapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudhū'i*,⁵ serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Quran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.⁶ M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa metode *maudhū'i* adalah menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Al-Quran kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya (atau dapat disebut pembahasan satu topik).⁷

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Idea Press Yogyakarta:Yogyakarta, 2017) Cet Ke-1, h.63

⁶ Rodiah, dkk, *Studi Al-Quran Metode dan Konsep*. (Elsaq Press:Yogyakarta, 2010), h.6

⁷ Dr. H. Anshori,LAL.M.A., *Ulumul Quran kaidah-kaidah memahami firman Tuhan*, (PT RajaGrafindo Persada:Jakarta, 2014), h. 211

Metode tafsir *maudhū'i*, ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat Al-Quran dengan menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Dengan metode ini, penafsir meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar dalam rangka menjelaskan pokok pembahasan sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak kritik.⁸

Ada beberapa macam tafsir tematik (*maudhū'i*) antara lain sebagai berikut:

a) Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Misalnya, Anda meriset tema "Penafsiran Surat al-Maun: Kajian tentang pesan-pesan moral dalam surat Al-Maun." Tugas Anda sebagai peneliti dalam hal ini adalah bagaimana menjelaskan penafsiran ayat-ayat surat Al-Maun, di mana ayat itu turun, bagaimana situasi dan konteks yang melingkupi disaat ayat itu turun, dan apa saja isi pokok pikiran dari surat Al-Maun tersebut dan apa saja pesan-pesan moral di dalamnya. Pendekatan yang dipakai juga tergantung objek formal yang ingin dikaji. Misalnya, Anda bisa saja menggunakan pendekatan linguistic misalnya pragmatik, atau stilistika Al-Quran, atau hermeneutik.

⁸ Rohimin, *Metode Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (PUSTAKA PELAJAR:Bengkulu, 2007) Cet Ke-1, h.76

b) Tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Al-Quran. Misalnya, ada judul penelitian “Penafsiran Term ‘Fitnah’ dalam Al-Quran”. Berapa kali kata tersebut disebut dalam Al-Quran? Apa saja maknanya, dan dalam konteks apa saja kata tersebut disebut di dalam Al-Quran. Hal-hal seperti itulah yang mesti dicermati dan diuraikan. Dalam hal ini Anda dapat merujuk pandangan para *mufassir* untuk mengupas makna kata fitnah. Pendekatan simantik dalam konteks riset ini menjadi tepat untuk dipilih. Sebab dalam pendekatan simantik akan tampak dinamika perkembangan makna fitnah, baik sinkroni maupun diakronik, bagaimana pula jejaring makna maupun dalam medan semantic dapat dieksplorasi dengan baik, kemudian anda mampu menangkap pandangan dunia Al-Quran tentang term fitnah.

c) Tematik konseptual, yakni riset ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam Al-Quran, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam Al-Quran. Misalnya tema, “Difable dalam Perspektif Al-Quran”. Term “difable” jelas tidak disebut secara eksplisit dalam Al-Quran, tetapi ayat yang berbicara tentang orang difable dapat ditemukan di berbagai ayat Al-Quran. Anda dapat mencari melalui, term *al-a'mā* (orang buta), *al-shumm* (tuli), *al-bukm* (bisu). Anda dapat pula meriset tentang “Konsep Ketahanan Pangan Perspektif Al-Quran”. Carilah ayat-ayat yang berbicara bagaimana Al-Quran menjelaskan tentang produksi makanan, distribusi dan konsumsi makanan.

d) Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya ada tokoh yang mempunyai pemikiran tentang konsep-konsep tertentu dalam Al-Quran. Anda bisa mengambil tema, misalnya “Konsep Poligami Menurut Fakhruddin Al-Rāzi dalam *tafsir al-Kabir*. Ada pula tokoh-tokoh yang disebut di Al-Quran yang biasanya diungkap

dalam ayat-ayat kisaah. Hal itu juga bisa diteliti untuk melihat bagaimana peran tokoh tersebut dan apa pesan-pesan moral yang ada dibalik kisah tokoh itu.⁹

2. Sumber data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung kepada pengumpul data. Jadi sumber data yang digunakan yaitu data yang bersifat tertulis yang menyangkut dengan tema penelitian yaitu *najwā* perspektif Al-Quran, dengan menggunakan Al-Quran serta terjemahannya dan menggunakan kitab-kitab seperti kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fādzil Al-Qur'ān Al-Karīm*, kitab tafsir al-Misbah, al-Azhar, dan tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim.

b) Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak secara langsung, seperti makalah, skripsi, jurnal, artikel, dan lainnya yang berhubungan dengan judul yang diteliti.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah mengumpulkan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan pembahasan. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara, (1). Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh. (2). Organizing yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh. (3). Penemuan hasil penelitian

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir, Cet Ke-1* (Idea Press Yogyakarta:Yogyakarta, 2017), h.62

ialah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil data sehingga memperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Namun, sebelum langkah tersebut dilakukan, penulis menggunakan metode penelitian Tafsir *maudhū'i*, penulis harus menempuh langkah-langkah sebagaimana yang dirumuskan oleh Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang disederhanakan oleh Quraish Shihab, yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah atau judul pembahasan yang akan diteliti.
- b. Menghimpun semua ayat yang menyangkut permasalahan yang akan dibahas.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi masa turun Al-Qur'an.
- d. Memahami korelasi (*munāsabah*) tersebut dalam ayat dan surat masing-masing.
- e. Melengkapi bahan pembahasan dengan hadist-hadist.
- f. Menyusun *Out line* pembahasan.
- g. Analisis mendalam tentang ayat-ayat tersebut secara komprehensif.
- h. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan konsep Al-Quran mengenai masalah yang dibahas.¹⁰

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses atau upaya mengolah data menjadi informasi baru, agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Dadan Rusmana, *Metode penelitian Al-Quran dan tafsir*, (CV PUSTAKA SETIA:Bandung,) 2015, Cet. Ke-1, h. 179.

Sistematika pembahasan ialah sesuatu yang sangat penting, karena dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang ada dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini ialah:

- 1) Bab I: Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.
- 2) Bab II: Kerangka teori, ialah pembahasan terkait makna *najwā*, term *najwā* dalam Al-Quran, klasifikasi ayat-ayat *najwā*
- 3) Bab III: *Najwā* perspektif Al-Quran, meliputi kategori *najwā* dan tafsiran ayat, analisi
- 4) Bab VI: Penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Makna *Najwā* Dalam Al-Quran

Kata *Najwā* adalah istilah yang lebih dikenal dalam Al-Quran yang memiliki arti perbincangan rahasia yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau berbisik-bisik. Kata *an-najwā* secara etimologis, berarti percakapan, pembicaraan rahasia, atau bisikan antara dua orang.¹¹ Menurut kamus akbar Indonesia Arab, bisik diambil dari kata *najā*.¹² Kemudian menurut kamus Bahasa Indonesia bisik adalah suara desus perlahan-lahan, kata berbisik yang berarti berkata dengan suara perlahan-lahan.¹³ Didalam kamus Al-Quran Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing (Gharib) Dalam Al-Quran, menjelaskan bahwa kata *an-najwā* juga terkadang dijadikan sifat yang berarti yang menjadi bahan bisikan. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat *هونجوى وهم نجوى* artinya dia menjadi bahan bisikan dan mereka juga menjadi bahan bisikan.¹⁴ *Najwā* menurut kamus kontemporer Arab Indonesia artinya pembicaraan rahasia, bisikan antara dua orang.¹⁵

Jadi makna *najwā* dalam Al-Quran, memiliki arti yang sama walaupun ada juga menggunakan kata yang berbeda, yaitu bisa diartikan berbisik-bisik, merahasiakan pembicaraan atau percakapan, pembicaraan rahasia, pembicaraan khusus, rahasia dan bisikan.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran The Wisdom*, (PT. AKU BISA: Jakarta Selatan, 2013), h. 115

¹² Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia Arab*, 2014, cet. Ke-1, h. 66

¹³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2008). h. 209

¹⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *kamus Al-Quran Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing (Gharib) Dalam Al-Quran*, (Pustaka Khazanah Fawa'id: Depok, 2017), cet. Ke-1, h. 582

¹⁵ Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 1895

Adapun hadis yang membicarakan tentang perbincangan rahasia sebagai berikut:

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: اذا كنتم ثلاثة فلا يتنا جى ا
ثنان دون الاخر حتى تحتلطوا بالناس من اجل ان ذلك يحزنه

Dari *Ibnu Mas'ūd Raḍiallāhu 'Anhumā* berkata: Rasulullah SAW bersabda, “apabila berkumpul tiga orang maka janganlah dua orang diantara mereka itu berbisik-bisik tanpa menyertakan orang ke tiga.” (HR. *Bukhāri dan Muslim*)

Dijelaskan hadis di atas sebuah larangan yang apabila sedang berkumpul janganlah dua orang diantara mereka melakukan perbincangan rahasia tanpa menyertakan orang ketiga diantara mereka, karena akan menimbulkan banyaknya kemudharatan.

B. Term *Najwā* dalam Al-Quran

1. Term *Najwā*

Di dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahros li Al-fāḍzil Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, ditemukan term kata *najwā* sebanyak 5 kali di dalam 9 surah dan 13 ayat. Ditemukan 1 term yaitu kata النجوى sebanyak 6 kali yaitu pada QS. Al-Isrā' [17]: 47, QS. Tāhā [20] 62, QS. Al-Anbiyā [21]: 3, QS. Mujādilah [58]: 7, QS. Mujādilah [58]: 8, QS. Mujādilah [58]: 10. Kemudian ditemukan 2 term yaitu kata منجوا pada QS. Mujādilah [58]: 12-13, dan kata منجواهم pada QS. An-Nisā' [4]: 114, QS. At-Taubah [9]: 78, dan QS. Az-Zukhruf [43]: 80. Sedangkan ditemukan 2 term yaitu kata منجوك

pada QS. Al-‘Ankabūt [29]: 33, dan kata *منجوهم* pada QS. Al-Hijr [22]: 59,¹⁶ dan kata *تتاجتيم* pada QS. Mujādilah [58]: 9.

2. Term yang Semakna

Kata di dalam Al-Quran yang mengandung makna *najwā* yaitu sebagai berikut::

1. Kata *sirrun* (سر), yang memiliki arti rahasia atau sembunyi (membicarakan sesuatu secara rahasia). Berbeda dengan kata *najwā* yang memiliki arti perbincangan rahasia atau bisik-bisik yang bisa mengajak pada kebaikan atau keburukan. *Sirrun* bisa berupa bentuk perkataan atau percakapan secara rahasia akan tetapi bukanlah bisik-bisik, kemudian juga bisa berbentuk sebuah perbuatan.

Ada beberapa ayat tentang *sirrun* yang berbentuk pembicaraan salah satunya pada QS. Tāhā [20]: 7 yaitu:

وَأَنْ تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi."¹⁷

Kemudian *sirrun* dalam bentuk perbuatan salah satunya pada QS. Al-Baqarah [2]: 235 yaitu:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النَّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ

عَلِمَ اللَّهُ أَنْتُمْ سَتَدْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنَّ لَكُمْ لَا تُوَا عِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ

¹⁶Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Al-fādzil Al-Qur'ān Al-Karīm*, (Maktabatul Muḥafir As-Syaqofiyah). h. 845

¹⁷ Al-Quran Al-Karim. Ayat *sirrun* bentuk perkataan atau ucapan antara lain QS. Al-Furqan [25]: 6, QS. Az-Zukhruf [43]: 80.

وَلَا تَعْرُضُوا عُقْدَةَ التَّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ ۝ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ ۝ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَلِيمٌ

وَلَا تَعْرُضُوا عُقْدَةَ التَّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ ۝ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ ۝ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَلِيمٌ

"Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."¹⁸

C. Klasifikasi Ayat-Ayat *Najwā*

Secara kronologis periode turunnya Al-Quran dibagi menjadi dua, yaitu periode makkah (*makkiyyah*) dan periode madinah (*madaniyyah*). Pembagian seperti ini didasarkan atas dua parameter yaitu, tempat (al-makan) dan waktu (al-zaman).¹⁹

1. Pengertian dan ciri-ciri *Makkiyyah*

Makki adalah ayat yang turun sebelum Nabi berhijrah ke madinah, sesuatu yang dikaitkan dengan kota Makkah. Adapun ciri-ciri ayat-ayat makkiyyah adalah:

- a) Setiap surah yang terdapat kata *كَلَّا*.
- b) Setiap surah yang mengandung kata *سَجْدَةٌ*.
- c) Setiap surah yang dibuka dengan huruf hijaiyah.
- d) Setiap surah yang terdapat cerita Adam dan iblis, kecuali surah Al-Baqarah karena ia termasuk madaniyyah.

¹⁸ Al-Quran Al-Karim. Ayat *sirrun* bentuk perbuatan antara lain QS. Al-Baqarah[2]: 274, QS. Ibrahim[14]: 31, QS. Al-Fatir[35]: 29, QS. An-Nahl [16]: 75, QS. Al-Insan[76]: 11

¹⁹ M. Bektu Khudari Lontong, *Konsep Makkiyyah dan Madaniyyah Dalam Al-Quran (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)*, (IAIN Manado, Vol.20, No. 1, Januari-Juni 2016). h. 2

- e) Setiap surah yang terdapat kata *يا بني آدم*.
- f) Surah yang didalamnya terdapat cerita para nabi dan umat terdahulu kecuali surah Al-Baqarah.
- g) Setiap surah yang terdapat kata *يا أيها الناس* kecuali surah Al-Baqarah ayat 21 dan 168 dan surah An-Nisa ayat 1, 133, 170, dan 174.
- h) Ayat-ayat pendek walaupun ada juga yang disebut madaniyyah seperti surah An-Nashr.
- i) Mengajak untuk beriman kepada Allah dan mengesakannya, iman kepada risalah Nabi Saw, dan para nabi sebelumnya. Iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, hari kebangkitan, hari pembalasan, nikmat dan siksaan-Nya.
- j) Surah yang bercerita tentang kebiasaan orang kafir yang ingkar, mengubur anak perempuan secara hidup-hidup, pemakan harta anak yatim secara batil, pemakan riba, peminum khamr.
- k) Perintah kepada orang Arab untuk menanamkan pada diri tentang pokok-pokok kebaikan seperti, berkata jujur dalam, sabar, amanah, adil, pergaulan yang terjaga, memperhatikan keadaan tetangga, memenuhi janji, berperilaku baik kepada orang tua, tawadhu, ilmu, ikhlas, saling menyayangi pada orang lain, hati yang bersih, lidahnya bersih, amar ma'ruf, nahi mungkar dan perbuatan yang baik lainnya.²⁰

2. Pengertian dan ciri-ciri *madaniyyah*

Madani ialah sesuatu yang dikaitkan dengan kota Madinah. Ayat yang turun setelah Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah disebut dengan Madani. Adapun ciri-ciri ayat madaniyyah adalah:

²⁰ Ansori, *Ulumul Quran Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2016). h. 121

- a) Di dalam surah terdapat izin perang atau yang menjelaskan tentang peperangan serta hukum-hukumnya.
- b) Surah yang terdapat di dalamnya pembagian hukum muamalat *farā'idh*, hukum sipil, hukum sosial, dan hukum antarnegara, dan hukum internasional.
- c) Surah yang terdapat di dalamnya penjelasan tentang kaum munafik, kecuali surat Al-Ankabut yang makkiyah, selain sebelas surah pada pendahuluannya adalah madaniyyah.
- d) Bantahan terhadap ahli kitab dan seruan agar mereka bisa meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.
- e) Biasanya memiliki surat yang panjang, susunan kalimatnya bernada tenang dan lembut.
- f) Berisi penjelasan-penjelasan tentang bukti-bukti dan dalil-dalil mengenai kebenaran agama Islam secara perinci.²¹

3. Faedah Mempelajari Makkiyah dan Madaniyyah

Apabila dipelajari banyaknya terdapat manfaat dan kegunaan dalam ilmu makkiyah dan madaniyyah. Manfaatnya, seperti yang dikatakan Qaththān.

- a) Sebagai bantuan untuk memahami Al-Quran, dalam menafsirkan ayat Al-Quran dengan benar untuk mengetahui tempat turun, kapan diturunkan, dan mengenai apa diturunkan. Pengetahuan ini akan menjadi pegangan para mufassir untuk mengetahui mana ayat yang *mansūkh* dan *nāskh*.
- b) Gaya bahasa yang terdapat didalam Al-Quran dan memanfaatkan keindahan gaya bahasa tersebut dalam metode dakwah, sebab setiap situasi dan kondisi memiliki bahasa dakwah yang berbeda

²¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Quran Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*, (PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta, 2018), cet. Ke-2, h. 68

pula. Dengan demikian, sebagai prinsip dalam retorika berdakwah. Sebab, mengetahui dengan pasti seruan pembicaraan setiap ayat Al-Quran.

- c) Mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW secara komprehensif melalui ayat-ayat Al-Quran, baik ketika Nabi berada di Makkah atau pun di Madinah. Pengetahuan sejarah hidup Nabi yang digali dari ayat-ayat tersebut akan sangat berguna sekali dalam menentukan metode dakwah yang sesuai sehingga dapat memastikan sikap terhadap siapa seruan ditujukan.

Dari penjelasan mengenai pengertian dan faedah *makkiyyah* dan *madaniyyah* tersebut, maka penulis mengklasifikasikan ayat Al-Quran yang berkenaan dengan *Najwā* yang berjumlah 13 ayat dari 9 surah, yaitu sebagai berikut:

Tabel urutan turun dan tempat turun surah sebagai berikut:²²

| No | Urutan Turun | Nama | Jumlah Ayat | Tempat Turun |
|----|--------------|------------|-------------|--------------|
| 1 | 45 | Tāhā | 113 | Makkiyyah |
| 2 | 50 | Al-Isrā' | 111 | Makkiyyah |
| 4 | 63 | Az-Zukhruf | 89 | Makkiyyah |
| 5 | 73 | Al-Anbiya' | 112 | Makkiyyah |
| 7 | 92 | An-Nisā' | 176 | Madaniyyah |
| 8 | 105 | Mujādilah | 22 | Madaniyyah |

²² Wiwit Kurnia Sari, *Representasi Digraph Untuk Nomor Surat dan Banyak Ayat Al-Quran*, (skripsi, Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010), h. 30

| | | | | |
|---|-----|-----------|-----|------------|
| 9 | 113 | At-Taubah | 129 | Madaniyyah |
|---|-----|-----------|-----|------------|

BAB III

NAJWĀ PERSPEKTIF AL-QURAN

D. Kategori *Najwā* dan Penafsirannya

I. *Najwā* Positif

a. QS. An-Nisā' [4]: 114

Surah An-Nisā' memiliki arti wanita, surah ke-4 dalam Al-Quran. Terdiri dari 176 ayat.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."²²

1) Munasabah

Ayat sebelumnya menjelaskan bagaimana keadaan seseorang yang melakukan perbincang rahasia dan merahasiakan perbuatan buruk bersama pembantu-pembantu mereka yang kemudian perbuatan itu menimpa orang lain. Mereka dikatakan telah melakukan tindakan yang dapat merugikan agama Islam.

²² Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan kepada apa yang mereka rencanakan di malam hari itu. maksud ayat ini menerangkan bahwa segala rupa pembicaraan yang dibisikkan dalam urusan memberi sedekah, menyuruh makruf dan mendamaikan orang-orang yang bersengketa, adalah sangat digemari. Dan niatlah yang memperoleh pahala. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Bayan: Tafsir Penjelasan Al-Qur'anul Karim, (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2012), h. 97

Di tegaskanlah ayat ini bahwa perbuatan mereka itu adalah perbuatan yang tidak ada hasilnya.²³

2) Hadis yang berkaitan

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bersabdalah Rasulullah SAW: “Maukah kalian aku beri amaln yang lebih baik dari pada derajatnya puasa (sunnah), shalat, dan sedekah?” mereka menjawab, “tentu ya Rasul.” Nabi bersabda lagi: “adalah orang yang mendamikan orang yang bermusuhan, karena kerusakan orang yang bermusuhan itu adalah pemotong, bukan yang aku maksud pemotong rambut, melainkan memotong agama”. (HR. Tirmidzi)

3) Penafsiran

Menurut tafsir Al-Misbah bahwa, sesungguhnya bisikkan-bisikkan mereka kepada diri sendiri, atau orang-orang dikalangan mereka, kebanyakan tidak baik. Karena keburukan biasanya muncul dari bisikan-bisikan tersebut. Akan tetapi bila percakapan tersebut mengenai perintah untuk sedekah, perencanaan melakukan perbuatan yang diperbolehkan atau mengenai perdamaian di antara sesama manusia, hal ini diperbolehkan, barang siapa yang melakukan hal tersebut demi mencari keridaan Allah, pasti Dia akan memberikannya pahala yang besar atas perbuatannya itu, di dunia dan di akhirat.

Dalam tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim bahwa, sama sekali *tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia* atau bisikan yang *mereka* perbuat, *akan tetapi* yang diperbolehkan ialah *orang*

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan (Al-Quran dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 97

yang menyuruh untuk bersedekah, atau berbuat ma'ruf, yaitu perilaku yang baik yang diperbolehkan sesuai dengan perintah agama dan sudah dikenal sebagai perbuatan yang diperbolehkan di masyarakat, atau mengadakan perdamaian di antara manusia yang bertikai atau berselisih paham. Barang siapa berbuat seperti itu, yang sudah dijelaskan di atas, karena niat hati mencari keridhoan Allah, maka Kami kelak akan memberikannya pahala yang besar, banyak dan berlipat ganda.²⁴

b. QS. Mujādilah [58]: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجُوا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ
وَتَنَاجُوا بِالْبِرِّ وَالْتَّقْوَى ۗ وَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali."

1) Penafsiran

Menurut Quraish Shihab ayat sebelumnya mengecam orang yang melakukan percakapan rahasia. Namun seperti yang sudah dikatakan sebelum ini, tidak ada larangan secara mutlak dalam Al-Quran. Telah diberi tuntunan pada ayat diatas untuk manusia yang beriman bahwa, *hai orang-orang yang beriman, jika kamu saling mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu seperti*

²⁴ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid I, h. 263

orang-orang Yahudi perbuat dan manusia yang didalam hatinya terdapat penyakit yaitu, *berkata mengenai dosa* yaitu melakukan atau merencanakan sebuah dosa yang tidak baik akibatnya, *dan juga dengan tujuan membuat permusuhan serta kedurhakaan kepada Rasul, dan jika memang pembicaraan rahasia itu harus dilakukan, maka saling berbicaralah* secara rahasia tentang perbuatan kebaikan seluas mungkin *dan takwa* yakni upaya menghindari dari siksa Allah yang dapat terjadi baik berupa siksaan di dunia ataupun di akhirat. Perhatikanlah hal tersebut secara khusus *dan bertakwalah kepada Allah yang keppadanya kamu akan dikumpulkan di padang Masyar, setelah kematian dan untuk dimintai pertanggungjawaban.*²⁵

Orang-orang yang disebutkan di atas boleh jadi ditujukan kepada orang-orang beriman secara umum yakni yang belum mantab keimanan mereka, baik yang selama ini melakukan pembicaraan rahasia, maupun yang tidak.

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya, *wahai orang-orang yang beriman!* (pangkal ayat 9). Seruan Allah disampaikan kepada semua hamba-Nya yang telah mengakui kepercayaan kepada Allah. Kepada mereka Allah memberi peringatan bagaimana pula mereka karena suatu hal mereka perlu melalukan pembicaraan rahasia atau *najwā*. *Apabila kamu berbisik-bisik, janganlah bisikan rahasia dengan dosa dan permusuhan dan mendurhakai Rasul.* Janganlah mengikuti cara yang buruk daripada orang kafir dan munafik itu, *tapi berbisik rahasialah dengan kebajikan dan takwa.* Memang sepantasnya orang-orang yang beriman

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 75

berbuat demikian, dan bertakwalah kepada Allah, karena hanya jalan itu yang sewajarnya ditempun oleh orang yang beriman. Yang kepada-Nyalah kamu sekalian akan dikumpulkan (ujung ayat 9). Di hadapan Allah dan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya.²⁶

a. QS. Mujādilah [58]: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَا جِئْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُؤُكُمُ صَدَقَةً ۖ

ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۙ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

1) *Asbāb al-Nuzūl*

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah merasa terbebani atas banyaknya pertanyaan kaum Muslimin, sehingga Allah menurunkan (QS. Mujādillah: [58]: 12) ini untuk meringankan beban Rasulullah sebagai agar sebelum bertanya untuk bersedekah kepada fakir miskin. Setelah turun ayat itu kebanyakan mereka menahan diri untuk banyak bertanya. Maka turunlah ayat (QS. Mujādillah: [58]: 13) untuk orang-orang yang tidak mau bertanya karena takut mengeluarkan sedekah sebagai teguran. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Thalhah yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 7221

2) Munasabah

Allah memerintahkan agar kaum muslimin saling memberikan tempat dalam pertemuan dijelaskan pada ayat sebelumnya. Jika pimpinan rapat memerlukan tempat duduk agar orang yang terhormat dapat duduk, maka perintah itu ditaati. Kemudian Allah menjanjikan derajat yang tinggi kepada setiap orang yang beriman, berilmu, dan beramal dengan ilmunya itu. Pada ayat-ayat berikut ini, dijelaskan oleh Allah agar mengembangkan adab yang baik ketika hendak menemui Rasul, yaitu bersedekah lebih dahulu, karena bersedekah dapat mensucikan diri. (ayat 12-13)²⁷

3) Penafsiran

Tafsir Al-Misbah menjelaskan, Ayat diatas kembali berbicara tentang pembicaraan rahasia, Perlu diketahui sebelum ayat ini turun bahwa sahabat Nabi banyak yang datang untuk mengatakan hal yang khusus. Hal tersebut mengganggu Nabi dan cukup merepotkan karena Nabi segan untuk menolak. Tanpa menolak keinginan mereka, kemudian Allah SWT memerintahkan sebelum menyampaikan hal yang khusus untuk memberi sedekah. Sedekah tersebut bukan untuk pribadi Nabi tetapi untuk fakir miskin kaum muslimin. Karena zakat baru dikeluarkan setelah berlalu setahun dari kepemilikan harta dalam jumlah tertentu sering kali orang kaya yang mengeluarkan zakat kepada fakir miskin tidak menutupi kebutuhan keseharian mereka. Ini tentu saja menjadikan pengeluaran zakat

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan (Al-Quran dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 544.

tidak setiap hari. Dari sini sedekah “harian” itu diperlukan untuk keperluan sehari-hari fakir miskin.

Allah berfirman: *Wahai orang yang beriman, jika kamu ingin membuat pembicaraan khusus bersama Rasul, maka hendaklah kamu memberikan beberapa saat, sebelum pembicaraan khusus kamu itu, sedekah untuk fakir miskin baik melalui beliau maupun memberinya secara langsung yang demikian itu adalah lebih baik bagi kehidupan beragama kamu dan lebih suci untuk jiwa kamu, karena sedekah membersihkan jiwa dan harta, jika kamu tidak memperoleh apa yang dapat kamu sedekahkan, maka Allah tidak akan memberatkan kamu, karena sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*²⁸

Mengenai tentang perintah itu para ulama berbeda pendapat, antara sunnah atau wajib. Banyak ulama menilainya wajib, karena pada akhir ayat di atas adanya penegasan mengenai rahmat dan pengampunan Allah.

Di dalam tafsir Al-Azhar, *wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada yang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu* (pangkal ayat 12). Kelapangan pada Rasulullah menghadapi umat-umatnya yang banyak berbagai ragam di waktu itu, menyebabkan ada-ada saja persoalan yang perlu dibicarakan dengan beliau. Banyak sekali yang meminta berbicara berdua saja dan meminta nasihat khusus, dan penyelesaian permasalahan rumahtangga. Orang lain tidak boleh mendengar, dikarenakan rahasia. Tetapi terkadang terlalu

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 81

banyak yang meminta pembicaraan khusus sehingga banyak menghabiskan waktu. Maka datanglah peraturan, seperti yang dikatakan ayat di atas.²⁹

Yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Sebabnya ialah dengan adanya pembayaran sedekah kepada fakir miskin terlebih dahulu sebelum berjumpa dengan beliau, maka menemui beliau itu tidak di permudahkan lagi karena terkadang yang mereka bawa hanyalah persoalan yang sepele saja. Kemudian manfaat yang demikian itu si fakir miskin mendapatkan rezeki, semenjak ada peraturan itu, banyak orang-orang berfikir-fikir terlebih dahulu jika hendak menemui Rasulullah. Terlebih orang kaya yang cinta harta dan takut miskin, mereka harus mengeluarkan uang untuk fakir miskin jika ingin melakukan perbincangan khusus dengan Rasulullah. Karena peraturan ini orang kaya yang memiliki persoalan kecil tidak lagi merasa perlu menemui Nabi, sedangkan orang miskin benar-benar tidak bisa berjumpa, sebab tidak ada yang bisa disedekahkan. Sehingga Ali bin Abi Thalib menukarkan uangnya dari dinar ke sepuluh dirham, agar mudah membayarnya kepada fakir miskin jika dia hendak menemui Rasulullah.

Tetapi jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan), karena kamu miskin, tidak ada harta yang bisa disedekahkan itu sebab kamu sendiri pun terhitung orang miskin, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (ujung ayat12). Ujung ayat ini adalah bentuk keringanan yang diberikan oleh Allah bagi yang benar-benar tidak mampu mereka berikan, maka mereka dikecualikan.

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,1985), h. 7229

Menurut tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim, pada ayat sebelumnya Allah menyuruh agar mengembangkan adab yang baik bagi orang-orang beriman, tanda menghormati dan menumbuhkan persaudaraan yaitu saling memberikan tempat dalam pertemuan. Orang yang beriman, berilmu, dan beramal dengan ilmunya itu maka ditinggikan derajatnya oleh Allah. Allah menerangkan pada ayat ini bahwa, para sahabat yang ingin menghadap Nabi diperintahkan mengembangkan adab yang baik, yaitu bersedekah terlebih dahulu guna menyucikan dirinya. *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembincangan khusus dengan Rasul untuk berkonsultasi tentang masalah yang sangat pribadi, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) agar diri kamu menjadi bersih dari penyakit kikir, juga untuk mengurangi beban beliau menerima orang-orang yang tidak berkepentingan, sebelum melakukan pembicaraan itu. Yang demikian itu, bersedekah kepada fakir miskin sebelum berkonsultasi dengan Nabi, lebih baik bagimu, karena kamu berbagi dan peduli dengan orang-orang kecil dan lebih bersih, karena kamu membuang sifat kikir dan cinta harta yang berlebihan. Tetapi jika kamu tidak memperoleh harta atau uang (yang akan disedekahkan) sebelum bertemu Nabi karena kemiskinan, maka sungguh, Allah maha pengampun kepada orang yang hendak bersedekah, tetapi tidak sanggup, Maha Penyayang kepada hamba yang baik hati.*³⁰

b. QS. Mujādilah [58]: 13

³⁰ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 750

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُؤَوثِكُمْ مَا دَلَّكُمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ
فَأَقِمْو الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul? Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah sholat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."

1) *Asbāb al-Nuzūl*

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa setelah turun ayat (QS. Mujādillah: [58]: 12), Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib: "Bagaimana pendapatmu kalau sedekah satu dinar?", Ali menjawab: "Mereka tidak akan mampu .", beliau bersabda: "Setengah dinar?" Ali menjawab: "Mereka tidak akan mampu", beliau bertanya: "Kalau begitu berapa?" Ali menjawab: "Satu butir gandum.", Rasulullah menjawab: "engkau terlalu sederhana." Maka turunlah ayat ini (QS. Mujādillah: [58]: 13) sebagai teguran kepada orang-orang yang ingin bertanya kepada Rasulullah tapi takut miskin karena harus membayar sedekah terlebih dahulu. Selanjutnya Ali berkata: "Karena peristiwa itulah umat ini dientengkan bebannya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi- menurutnya, Hadis ini hasan dan lain-lain, yang bersumber dari Ali.

2) Penafsiran

Dalam tafsir Al-Misbah, banyak diriwayatkan oleh ulama bahwa hanya ketika turun ayat yang lalu yang

memerintahkan untuk memberi sedekah sebelum menyampaikan sesuatu hal khusus kepada Nabi SAW, Ali yang melaksanakan perintah tersebut. Menurut beberapa riwayat, ketika itu sayyidina Ali memiliki satu dinar lalu ia tukar dengan uang kecil menjadi sepuluh dirham. Beliau menghadap Nabi SAW setiap hari selama sepuluh hari dan memberikan kepada fakir miskin satu dirham untuk setiap hari itu. Jumlah tersebut terasa sangat berat oleh banyak sahabat, sehingga turun ayat di atas setelah berlalu sepuluh hari dari turunnya ayat yang lalu. An-Nasā'i, At-Tirmidzi, dan Ibn Hibbān meriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang lalu, Nabi SAW memerintahkan untuk bersedekah. Ali bertanya: "Berapa banyak?" Nabi bersabda: "Satu dinar." Ali berkomentar: "orang tidak akan mampu" Nabi bersabda: "Kalau begitu setengah dinar." Ali berkata lagi: "Orang masih tidak mampu". "Kalau begitu berapa?" tanya Nabi. Ali mengusulkan: "Satu sya'irah" (1/72 dirham). "Sungguh engkau sangat ingin yang murah", komentar Nabi SAW. Terhadap usul Ali lalu tidak lama kemudian turunlah ayat di atas, menyatakan: *apakah kamu takut akan jatuh miskin karena kamu dituntut agar senantiasa dan pada setiap pertemuan dengan Nabi memberikan sedekah sebelum pembicaraan khusus kamu dengan beliau? Maka apabila kamu tidak melakukan apa yang diperintahkan itu wahai yang tidak mampu, Allah telah memberi taubat kepada kamu, maka laksanakanlah sholat secara bersinambung, dengan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, tunaikanlah zakat dengan sempurna dan pada waktunya dan taatilah Allah dan Rasul-Nya yakni tunaikanlah kewajiban-kewajiban kamu semua. Allah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya dan Allah Maha Mengetahui apa yang*

kamu kerjakan lalu memberi masing-masing balasan dengan ganjaran yang sesuai.³¹

Dalam tafsir Al-Azhar bahwa, *apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum (melakukan) pembicaraan dengan Rasul?* (awal ayat 13). Maksud dari takut di sini ialah takut jika perintah Allah ini tidak terpenuhi dikarenakan tidak ada yang bisa disedekahkan. Setelah ayat 12 turun hanya ada Ali bin Abi thalib yang melakukan perintah Allah itu, ia menukar uang dinarnya menjadi sepuluh dirham. Maksudnya adalah tiap-tiap hendak menemui Rasulullah ia akan memberikan satu dirham kepada fakir miskin, sedangkan yang lainnya sudah berhenti dengan sendirinya.

Tetapi jika kamu tidak melakukannya dan Allah telah memberi ampun kepadamu, maka laksanakanlah sholat, dan tunaikanlah zakat serta taat lah kepada Allah dan Rasul-Nya! Dengan tambahan ayat tersebut dijelaskan lagi bahwa memberi sedekah kepada fakir miskin sebelum menemui Rasul tidaklah termasuk sedekah wajib, melaikan anjuran saja. Tidak kamu bayar pun tidak apa! Asalkan tetap melakukan sholat, terutama sholat jamaah lima waktu itu kamu akan dapat beramai-ramai selalu menemui Nabi dan mengerumuni beliau. Dan dengan membayar zakat keluarlah harta benda yang kaya untuk yang miskin dan itulah sedekah yang wajib. Tiang utama dalam ibadah itu ialah taat kepada Allah dan Rasul, sebab itu maka ujung ayat berbunyi, *dan*

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 82

Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (ujung ayat 13).³²

Dikatakan oleh para ahli tafsir bahwa ayat 12 dinasikkan oleh ayat 13. ujung ayat 12 itu pun telah jadi penasikh dari pangkalnya. Dikatakan bahwa hanya Ali bin Abi Thalib saja yang menjadi orang pertama dan terakhir yang mengamalkan ayat itu sepenuhnya sesudah itu tidak ada orang yang mencoba lagi.

Tapi Abu Muslim al-Isbahani ahli tafsir terkenal yang terkadang mengeluarkan pendapat tersendiri dari jumhur, dapat diperhatikan juga ia berkata tidak terdapat nasikh mansukh dalam ayat ini. Tidak terdapat pangkal ayat dinasikkan dengan ujung ayat. Beliau berpendapat bahwa anjuran bersedekah itu tetap ada, untuk siapa yang sanggup, dan yang tidak sanggup tidak diberati. Gunanya ialah untuk menguji pembedaan orang yang mukmin sejati dengan orang munafik.

Dalam tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim bahwa, melalui ayat ini Allah memberi dispensasi kebolehan menghadap Rasulullah tanpa bersedekah terlebih dahulu. Allah berfirman, *“Apakah kamu takut menjadi miskin karena kamu memberi sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasul? Jika kamu tidak mampu melakukannya, yakni bersedekah kepada fakir miskin sebelum berjumpa dengan Nabi dan Allah telah memberi ampun kepadamu karena kamu beristigfar dan benar-benar tidak mampu bersedekah, kamu diberikan dispensasi untuk berjumpa dengan beliau tanpa bersedekah terlebih dahulu kepada fakir miskin, maka sebagai*

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,1985), h. 7231

kompensasinya, laksanakanlah sholat, dan tunaikanlah zakat serta taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya! Karena sholat menyempurnakan ketaatan kepada Allah dan menjauhkan kamu dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan zakat menyucikan jiwa dan harta kamu. Dan Allah Maha Teliti terdapat niat, cara dan tujuan dari apa yang kamu kerjakan, baik persoalan dunia maupun akhirat.”³³

2. *Najwā* Negatif

a. QS. *Ṭāhā* [20]: 62

Surah ini terdiri dari 135 ayat, termasuk golongan surah-surah *Makkiyyah* karena diturunkan di kota Makkah sebelum hijrah. Surah ini dinamakan *Ṭāhā* yang diambil dari perkataan yang berasal dari ayat pertama surah ini.³⁴

فَتَنَّا زَعْوًا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا التَّجْوَى

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka).

1) Penafsiran

Menurut tafsir Al-Misbah, ancaman dari Nabi Musa mendapat perhatian dari para menyihir mereka merasa takut tetapi ada juga yang tetap tidak peduli dan membangkang. Maka mereka terbantah-bantah dengan urusan diantara mereka. Mereka masing-masing berpendapat tentang bagaimana menghadapi Nabi Musa as, dan mereka merahasiakan pembicaraan mereka supaya

³³ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 750

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 8, h. 263

Fir'aun dan petingginya tidak mengetahui apa yang mereka katakana. Mereka penyihir berkata, *benar, kedua orang ini yakni Nabi Musa dan Nabi Harun. Adalah benar-benar penyihir yang dan sepakat pengakuan sebagai utusan Allah dan akan mengusir kamu wahai masyarakat mesir, dari negeri kamu yang merupakan pemukiman leluhur dengan memperlihatkan sihir mereka berdua dan juga maksud keduanya hendak menyalakan jalan kamu yang utama, yang selama ini kamu ikuti yaitu kepercayaan yang dianut atau kedudukan yang selama ini dinikmati. Maka karena itu bersatu dan bersepakatlah kita menghadapi kedua orang yang bermaksud buruk terhadap Negara dan agama kita dan satukanlah segala daya upaya kamu sekalian, baik berupa kemampuan sihir maupun lainnya, kemudian datanglah untuk menghadapi keduanya dalam satu barisan yakni kekompakan, agar kita dapat mengalahkan mereka, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini yakni hari pertemuan dan penampilan kebolehan masing-masing*³⁵

Pembicaraan yang mereka rahasiakan para penyihir itu menurut ulama adalah kehebatan Musa yang mereka akui dan mempercayainya sebagai utusan Allah jika memang beliau mengalahkan mereka.

Kemudian, menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, *maka mereka berbantah-bantah tentang urusan mereka* (pangkal ayat 62). Artinya, timbullah perbantahan di antara tukang sihir itu sendiri karena telah mendengar perkataan Nabi Musa yang meyakinkan. Bahwa tidaklah semua mereka yakin benar akan

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 8, h. 323.

sihirnya mungkin telah ada diantara mereka yang telah mendengar berita bahwa tongkat Musa dapat menejlama menjadi ular dan menjalar di tanah dengan menggeleng-geleng yang menimbulkan takut dan menjadi sebuah bukti yang nyata. Dan mungkin pula ada diantara mereka mendengar bahwa jika telapak tangan Musa dimasukkan ke dalam ketiak kirinya dan dikeluarkannya kembali dia akan memancarkan sinar cahaya yang ajaib. Sebab itu maka timbullah perbantahan diantara mereka, akan diteruskan jugakah melawan Musa ini, *dan mereka merahasiakan percakapan* (ujung ayat 62).³⁶ Setelah mendengar teguran Musa yang begitu jelas dan yakin, mereka timbul ragu, mereka pecah fikiran mereka sesama sendiri, sehingga timbul perbantahan. Tetapi karena Musa hadir Fir'aun pun menyaksikan, perbantahan terpaksa tidak keras-keras, tetapi dengan berbisik-bisik, setengah rahasia. Dan dapat kita bayangkan bahwa orang-orang yang berkumpul pun hening melihat peristiwa itu.

Sedangkan menurut tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim, badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia bahwa, peringatan Nabi Musa membuat sebagian penyihir ketakutan, sementara sebagian yang lain tetap tidak acuh. *Maka mereka pun berbantah-bantah tentang urusan mereka*. Masing-masing mengemukakan pendapatnya terkait peringatan Nabi Musa dan cara menghadapinya, *dan mereka merahasiakan percakapan* mereka agar Fir'aun dan para pembesarnya tidak mendengarnya.³⁷

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 16*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 4447

³⁷ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 47

b. QS. Al-Isrā' [17]: 47

Surah Al-Isrā' adalah surah ke-17 dalam Al-Quran. Surah yang terdiri dari 11 ayat dan tergolong surah *Makkiyyah*, dinamakan surah Al-Isrā' (memperjalankan di malam hari) karena ayat pertama menyebutkan peristiwa Isrā' Nabi Muhammad dari masjidil Haram ke masjidil Aqsa.

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ ۖ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ مُجَوِّوْنَ إِذْ يُعْزُ

لُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا

"Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang zalim itu berkata, Kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."

1) *Asbāb al-Nuzūl*

Ibnu Syihab berkata bahwa setiap kali Rasulullah SAW membacakan Al-Quran dihadapan kaum musyrikin Quraisy dan menyeru mereka kepada Al-Quran, mereka selalu mengejek beliau dengan berkata, "hati kami tertutup untuk menyambut ajakanmu, telinga kami tersumbat, dan antara kami dan kamu ada dinding pemisah." Berkenaan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat 45-47.³⁸

2) *Munasabah*

Dalam ayat yang lalu, Allah membantah anggapan bahwa kaum musyrikin Makkah bahwa Allah, memiliki anak perempuan

³⁸ Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Asbāb al-Nuzūl (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran)*, penerjemah: Zenal Mutaqin dkk, (Bandung: Jabar. 2020), h. 46

berupa malaikat, serta membantah perbuatan mereka menyakini adanya tuhan-tuhan yang lain selain Allah, dengan memberikan tanda-tanda keesaan-Nya yang ada di jagat raya dan seluruh isinya. Di dalam ayat ini Allah juga mengungkapkan kaum musyrikin yang juga tidak mau meyakini dan mempercayai isi Al-Quran, bahkan mereka menjauhkan diri dan meremehkan Al-Quran. Ayat-ayat berikut ini juga mengungkapkan sikap mereka yang memusuhi Rasulullah dengan mengatakan beliau seorang penyihir, gila, dan penyair. (ayat 45-48)³⁹

3) Penafsiran

Dalam tafsir Al-Misbah mengenai ayat diatas, apa yang diperbuat kaum musyrikin tidak akan lepas dari Allah, bukan saja sikap lahir mereka yang diketahui-Nya, tetapi juga motivasi dan niat mereka. Untuk memperkuat hal tersebut, ayat di atas menegaskan bahwa: *Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka bersungguh-sungguh mendengarkan sewaktu mereka mendengarkanmu dengan tujuan mengejek atau mencari cela untuk menyatakan kelemahan Al-Quran dan sewaktu mereka berbisik-bisik antar sesama mereka, yaitu ketika mereka orang-orang zalim itu berkata: "Jika kamu mengikuti Muhammad, maka kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang tersihir." Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan yang aneh tetapi buruk, seperti tersihir, dukun, penyair, gila dan lain-lain terhadapmu wahai Nabi Muhammad, karena itu mereka menjadikanmu sesat tidak menemukan kebenaran, atau tidak menemukan jalan untuk membuktikan kelemahan Al-Quran dan tidak dapat juga menemukan*

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan (Al-Quran dan terjemahnya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 286

jalan yang kukuh untuk memperkuat posisi mereka, atau jalan agar tuduhan mereka terhadapmu dapat diterima oleh akal yang sehat.

Quraish Shihab juga menjelaskan menurut pendapat Thabāthbā'i memaknai kata (يَسْتَمِعُونَ بِهِ) dalam arti *yang mereka mendengar dengannya* yakni *telinga mereka*. menurutnya ayat ini bahwa Allah menyatakan mengetahui tentang telinga-telinga yang mereka gunakan mendengar, demikian juga hati yang dengannya mereka berbisik serta memikirkan risalahmu wahai Nabi Muhammad. Bagaimana mungkin Dia tidak mengetahuinya, padahal Dia Pencipta dan Pengaturnya. Atas dasar itu, pastilah informasi-Nya, bahwa dihati mereka ada penutup dan di telinga mereka ada sumbatan merupakan informasi yang sangat benar lagi wajar diterima.⁴⁰

Dalam tafsir Al-Azhar, *kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau (Muhammad), (pangkal ayat 47)*. Artinya ketika mereka duduk mendengarkan engkau itu, hati mereka tidaklah membenarkan, atau tidaklah ada perhatian mereka kepada yang engkau bicarakan. Lain yang engkau katakan, lain pula yang mereka ingat. *Dan sewaktu mereka berbisik-bisik*. Tuhan pun tahu apa yang mereka perbisikkan, *ketika orang zalim itu berkata, kamu hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir (ujung ayat 47)*. Itulah yang mereka perbisikkan. Mereka berbisik, mereka sangka Nabi tidak mendengar, padahal rahasia itu dibuka oleh Allah dengan ayat ini kepada Rasul-Nya. Mereka mendengar, namun mereka memikirkan hal yang lain, dan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 7, h. 484-485.

mereka berbisik, dan yang mereka perbisikkan ialah bahwa Nabi Muhammad dia sudah disihir orang.⁴¹

Menurut tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim, apa yang diperbuat kaum musyrik itu tidak luput dari pengetahuan Allah. *Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan engkau, bahwa mereka melecehkan kamu dan mencari-cari celah untuk menolak kebenaran Al-Quran, dan sewaktu mereka berbisik-bisik di antara mereka sendiri untuk mendustakan Al-Quran, yaitu ketika orang-orang zhalim itu berkata, "kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir."*⁴²

c. QS. Az-Zukhruf [43]: 80

Surah ini termasuk kelompok surah *Makkiyyah*, terdiri atas 89 ayat dan urutan ke 43 di dalam Al-Quran. Nama Az-Zukhruf yang berarti "perhiasan" diambil dari kata yang terdapat di dalam ayat 35 surah ini.

أَمْ تَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ

يَكْتُبُونَ

"Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka."

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 15*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 4068

⁴² Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid I, h. 780.

1) *Asbāb al-Nuzūl*

Dalam suatu riwayat dikatakan, ketika dua orang Quraish dan seorang Tsaqif sedang duduk di sisi Ka'bah, kemudian berkata salah satu dari mereka “bagaimana pendapatmu, apakah Allah mendengar perkataan kita?” kemudian yang lain menjawab, “apabila kamu berbicara dengan suara yang keras, tentu saja Ia akan mendengar, tetapi jika kamu berbisik-bisik, maka Ia tidak akan mendengarkan.” Sehingga turunlah ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi.⁴³

2) *Munasabah*

Pada ayat sebelumnya, dijelaskan tentang hasil yang akan didapatkan berupa kenikmatan oleh setiap orang yang percaya dan mengamalkan ayat-ayat Allah serta tunduk dan patuh kepada-Nya. Di dalam ayat-ayat berikut ini, dijelaskan balasan untuk orang-orang kafir yang mendustai serta mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka dengan azab sebagai balasan dari semua perbuatan yang telah mereka perbuat. Kemudian apapun yang mereka inginkan tidak akan ddiiperkenankan di dalam neraka itu, walaupun permintaan itu berupa kematian supaya mereka tidak lagi mengalami siksa. (ayat 47-80)⁴⁴

3) *Penafsiran*

⁴³ K. H. Q. Shaleh & H. A. A. Dahlan, *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turumnya Ayat-Ayat Al-Quran*, (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2017), h. 486

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan (Al-Quran dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 495

Menurut tafsir Al-Misbah, karena semakin menjadi-jadi kedurhakaan mereka setiap harinya, kemudia Allah mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus bantahan bahwa *apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia yang dibisikkan oleh hati mereka masing-masing dan bisikan-bisikan mereka yang mereka lakukan antar mereka? Mereka keliru jika menduga demikian karena sebenarnya Kami mendengar semua itu, dan disamping itu untuk menjadi bukti pemberat atas mereka di hari kemudian nanti, utusan-utusan kami pun yakni para malaikat pencatat amal baik dan buruk manusia yang berada di sisi mereka tanpa mereka sadari dan lihat, malaikat-malaikat itu kini senantiasa mencatat amal perilaku dan kata-kata mereka.*⁴⁵

Sedangkan menurut tafsir Al-Azhar, *ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.* Utusan-utusan itu adalah malaikat yang diperintah oleh Allah untuk mencatat semua perbuatan dan perkataan manusia. Oleh karena itu tidak ada yang dapat dirahasiakan oleh manusia dari Allah. Dan kelak dihari pengadilan semua catatan itu akan dibuka kembali. Juga dengan niat yang tidak baik kaum kafir, baik yang baru niat hati, ataupun yang sudah dibisikkan kerap kali diperlihatkan, sehingga kaum kafir itu menjadi terdesak.⁴⁶

Dalam tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim, dalam keadaan demikian, Allah mengajukan pertanyaan yang berisi kecaman atas rencana mereka dengan mengatakan, “*Apakah mereka mengira bahwa*

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 12, h. 594

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 25*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 6571

*Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Apa yang mereka duga itu merupakan suatu kekeliruan yang amat besar kerana sebenarnya Kami mendengar semua yang mereka rencanakan itu, dan utusan-utusan Kami, yakni malaikat yang mencatat amal baik dan buruk selalu mencatat di sisi mereka apa yang mereka niatkan, katakan, dan kerjakan.*⁴⁷

d. QS. Al-Anbiyā [21]: 3

Surah ini terdiri dari 112 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah* karena diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Ia merupakan surah ke-71 dari segi perurutan turunnya.⁴⁸ Surah ini dinamakan Al- Anbiyā yang berarti Nabi-nabi, karena surah ini mengutarakan kisah beberapa orang Nabi.

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسْرُوا النَّجْوَى ۗ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ

مِّثْلُكُمْ ۗ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَالنَّجْمَ ثُبُورًا ۗ

"hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, (Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerimanya (sihir itu) padahal kamu menyaksikannya?"

1) Penafsiran

Dalam tafsir al-Misbah, ayat ini masih melanjutkan kecaman terhadap kaum musyrikin, dan kali ini dinyatakan bahwa: *Lalai hati*

⁴⁷ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 589.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 8, h. 411

mereka karena mereka memperhatikan hal-hal lain yang tidak penting atau kurang penting serta melakukan aktivitas duniawi yang tidak sejalan dengan tuntunan Al-Quran. Demikianlah mereka bersungguh-sungguh mendengar *dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan rahasia mereka* yang melecehkan Nabi Muhammad SAW, dan melecehkan Al-Quran yaitu ucapan mereka: *bukankah orang ini, yakni yang menyampaikan peringatan itu, maksudnya Nabi Muhammad SAW, tidak lain hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu* sehingga bagaimana mungkin dia mengaku sebagai utusan Allah? Apa yang disampaikan itu pun tidak lain hanyalah sihir belaka, *maka apakah kamu mendatangi majelis sihir-nya* mempercayai dan mengikutinya *padahal kamu menyaksikan* bahwa apa yang disampaikan itu adalah sihir?. Kesungguhan mereka membicarakan Nabi Muhammad SAW dan Al-Quran serta merahasiakannya merupakan kesungguhan mencari kesepakatan untuk mendiskreditkannya. Agar pendapat mereka yang mereka nyatakan keluar, tidak berbeda-beda tetapi sama dan menyatu sehingga dengan hal itu mereka berharap masyarakat umum lebih menjauhi Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

Dalam tafsir Al-Azhar, *hati mereka dalam keadaan lalai* (awal ayat 3). Tidak ada kesungguhan dalam hati mereka, terkadang juga mereka menganggap semua itu hanya sandiwara saja. Sebab yang penting bagi mereka ialah kesenangan diri mereka jangan sampai terganggu. *Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan percakapan mereka*, mereka berbisik-bisik yang sama sefaham, yang sama-sama tidak mau tunduk, dan yang tidak mau percaya. Orang-orang yang aniaya itulah kerjanya dan perangnya. Apa yang jadi bisik desus mereka? Mereka menilai siapa benarlah Muhammad yang membawa perintah itu?,

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 8, h. 416

(orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apa benarlah kelebihanya dari kita? Bukankah dia hanya manusia seperti kita? Ingin makan, ingin minum? Ingin harta, ingin istri, ingin kaya, ingin terpuji? Mereka kemukakan pertanyaan demikian didalam bisikan yang penuh dengan ejekan. Lalu mereka bertanya lagi di dalam perbincangan rahasia itu. Apakah kamu menerimanya (sihir itu)? Artinya meskipun telah dijelaskan bahwa Muhammad sama seperti kita mempunyai keinginan-keinginan seperti kita juga, tetapi ucapan yang disampaikannya memang menarik hati, jika mendengar beliau berbicara kita akan terpitam dan terpukau, mana yang telah tertarik dengannya tidak akan melepaskan diri lagi. Maka ditangkislah penilaian itu oleh temannya bahwa pecakapan manis Nabi Muahammad itu hanyalah sihir belaka yang menggoyahkan pendirian mereka. Padahal kamu menyaksikannya (ujung ayat 3). Padahal kamu bukan orang yang buta, buka orang bodoh yang dapat dibujuk rayu oleh perkataan yang manis atau dengan ancaman siksa yang belum tentu terjadi.⁵⁰

Menurut tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim bahwa, *hati mereka dalam keadaan lalai* dari Al-Quran, sibuk dengan kehidupan dunia yang tak bermakna. Mereka tidak memikirkan pesan Al-Quran. *Dan orang-orang yang zalim* di antara pemuka Quraisy itu merahasiakan pembicaraan mereka, yang menggambarkan penolakan mereka beriman kepada Nabi Muhammad, “Orang ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia juga seperti kamu. Apakah kamu menerima sihir Muhammad

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 17*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,1985), h. 4536

itu, ayat-ayat Al-Quran, *padahal kamu menyaksikan bahwa yang diucapkannya itu benar-benar sihir?*⁵¹

e. QS. Mujādilah [58]: 7

Surah Mujādilah ini memiliki arti wanita yang mengajukan gugatan. Surah ini dinilai sebagai surah yang ke-103 dari segi perurutan turunnya di surah-surah Al-Quran.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى

ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَا بِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَا دِسَّهُمْ وَلَا آذُنٍ مِنْ ذَلِكَ

وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۗ

"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada dilangit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah yang ke empatnya. Dan tidak ada lima orang melainkan dialah yang ke enam nya. Dan tidak ada yang kurang dari itu / lebih banyak, melainkan dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada. Kemudian dia akan memberikan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu."

1) Penafsiran

Menurut tafsir Al-Misbah, ditegaskan oleh ayat diatas dengan menyatakan, *tidakkah engkau* siapa pun engkau *melihat* yakni mengetahui pengetahuan yang nyata bagaikan terlihat dengan mata,

⁵¹ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 65.

bahwa Allah senantiasa mengetahui dengan pengetahuan yang menyeluruh lagi rinci menyangkut apa yang ada dilangit yang berlapis tujuh itu dan apa yang ada di bumi yang terhampar ini?.

Kemudian karena luasnya jangkauan langit dan bumi yang tidak mungkin terjangkau oleh nalar manusia, ayat diatas melanjutkan dengan memberi contoh konkret dari pengalaman sehari-hari, dengan berfirman: *tidak sedikit pun pembicaraan rahasia dalam bentuk apapun antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempat diantara mereka.* Bukankah pengetahuan dan kuasanya menyeluruh? *Dan tiada pula pembicaraan antara lima orang, melainkan Dia-lah yang keenam.* Dan tiada juga pembicaraan antara jumlah yang lebih kecil dari pada jumlah tiga orang itu yakni dua orang atau lebih banyak dari jumlah enam orang, misalnya tujuh sampai angka dan jumlah yang tidak dapat dihitung, *melainkan Dia* dengan pengetahuan dan kuasa-Nya selalu *bersama mereka* sehingga mengetahui apa yang mereka bisikkan dan kerjakan *di manapun mereka berada*, baik ditempat terpencil dilangit yang tujuh itu, maupun dikolong-kolong bumi yang terhampar ini. Kemudian *Dia akan memberitakan kepada mereka* lalu memberi mereka balasan dan ganjaran menyangkut *apa yang telah mereka kerjakan*, memberinya secara sempurna, *pada hari kiamat nanti.* *Sesungguhnya Allah menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui.* Ayat ini sekaligus menjadi peringatan kepada orang-orang munafik yang sering kali melakukan pembicaraan dengan rekan-rekan mereka orang-orang Yahudi di Madinah, bahkan sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas dan ayat-ayat berikut turun menyangkut sikap kaum munafikin itu.⁵²

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 72.

Menurut tafsir Al-Azhar pada ayat ini, *tidakkah engkau perhatikan, bahwasannya Allah itu mengetahui apa-apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi?* (Awal ayat 7). Disebutkan dalam ayat yang lain bahwa langit itu terdiri dari pada tujuh tingkat. Bumi ini hanya satu bintang saja di antara berjuta-juta bintang di bawah kolong langit yang pertama atau langit dunia.⁵³

Isi kesemua langit yang tujuh itu semuanya adalah dalam pengetahuan Tuhan. Demikian pun isi bumi ini! Yang kita ketahui ialah bahwa bumi tempat kita berdiam ini sangat besar, mengandung lima benua dan pulau-pulau, sedang diantaranya hanyalah seperlima yang daratan, yang empat perlima adalah lautan belaka. Itu pun tidak kita ketahui semua, apa rahasia yang terkandung dalam bumi ini. Demikian pengetahuan Allah terhadap alam-Nya yang besar. *Tiada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempat, dan tidaklah berlima melainkan Dialah yang keenam. Dan tidak pula kurang dari demikian dan tidak pula lebih banyak, melainkan Dia ada beserta mereka di mana saja mereka berada.*

Ini adalah peringatan bagi manusia agar berlaku jujur. Tidakkah terlarang bermusyawarat memperkatakan suatu hal dengan terbatas, supaya tidak diketahui oleh orang lain sebelum terjadi. Karena banyak juga hal yang perlu dirahasiakan sebelum matang rencananya. Karena kalau gagal takut menimbulkan malu. Tetapi dalam pembicaraan yang terbatas itu hendaklah berhati-hati. Karena walaupun manusia tidak mendengar, namun Allah tetap mengetahuinya. Kita berbincang bertiga, tetapi Tuhan ada diantaranya sebagai yang keempat. Kita berbincang dan berahasia berlima, tetapi Tuhan ada diantaranya sebagai yang keenam. Kita

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 7218

berahasia berlima, namun Tuhan ada sebagai yang keenamnya. Bahkan kurang dari perhitungan itu, Tuhan hadir juga. *Kemudian itu akan Dia beritakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan itu di hari kiamat kelak. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu* (ujung ayat 7). Ujung ayat ini adalah menguatkan lagi tentang meluasnya dan mendalamnya ilmu Allah Ta'ala. Di dalam ilmu kalam disebutkan bahwa sifat Ma'ani dari Allah ialah 'Aalimun dan sifat Ma'nawiyah ialah 'ilmun. Tentang Allah itu sendiri adalah ilmu atau adalah berilmu adalah bahagian dari akidah. Maka mengenai ayat ini Imam Ahmad bin Hanbal meminta perhatian kita bahwa ayat dimulai dengan ilmu disudahi dengan ilmu.⁵⁴

Dalam tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim, selain menyaksikan segala sesuatu, Allah juga mengetahui semua pembicaraan rahasia. *Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, karena penglihatan Allah menembus batas-batas ruang dan waktu. Oleh sebab itu bagi Allah, tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang ke empatnya, karena Allah ada, hadir dan terlibat dalam keseharian hamba-hamba-Nya. Dan tidak ada lima orang yang terlibat dalam percakapan rahasia, melainkan Dialah yang keenamnya, karena Allah dekat dan terlibat dalam aktivitas manusia. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak yang terlibat dalam pembicaraan rahasia, melainkan Dia, pasti ada bersama mereka dimanapun mereka berada, meskipun manusia sering tidak merasakan kehadiran Allah bersama mereka, karena kalbunya yang terhibab. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan dengan menghadirkan catatan yang merekam seluruh jejak*

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juzu' 28, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 7219

hidupnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia termasuk pembicaraan rahasia diantara mereka.⁵⁵

f. QS. Mujādilah [58]: 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يُعْوَدُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِهَا لَا تُعْمَرُ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ ۖ وَيَتَقُولُونَ
فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۗ حَسْبُ لَهُمْ جَهَنَّمُ ۖ يَصَلُّونَهَا ۖ فَيَتَسَاءَلُونَ
الْمُصِيرَ

"Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu? Cukupilah bagi mereka Neraka Jahanam yang akan mereka masuki. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali."

1) Asbāb al-Nuzūl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa antara Nabi SAW dan kaum Yahudi terdapat perjanjian untuk tidak saling bermusuhan. Dalam situasi itu, apabila seorang sahabat Nabi SAW, lewat dihadapan kaum Yahudi, mereka suka berbisik-bisik dengan kawannya sehingga sahabat yang lewat itu mengira bahwa mereka merundingkan untuk membunuhnya atau menggunjingnya. Karena itu Rasulullah SAW melarang berbisik-bisik di hadapan orang lain.

⁵⁵ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 747.

Namun, larangan tersebut tidak diindahkan. Ayat ini (QS. Mujādillah: [58]: 8) turun berkenaan dengan peristiwa itu, sebagai ancaman terhadap orang-orang yang tidak menghentikan perbuatan seperti itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bin Hayyan.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Yahudi memberi salam kepada Rasulullah SAW, dengan ucapan *Sāmun ‘alaikum* (mudah-mudahan kamu mati). Kemudian mereka mengatakan dalam hati, mengapa Allah tiada menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu? Ayat ini (QS. Mujādillah: [58]: 8) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, dan mengancam mereka dengan siksa neraka jahanam. Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabarani dengan sanad yang kuat, yang bersumber dari ‘Abdullah bin ‘Amr. Sejalan dengan riwayat ini, ada pula riwayat yang bersumber dari Anas dan ‘Aisyah.⁵⁶

2) Munasabah

Allah menerangkan bahwa orang-orang yang menentang hukum Allah dan Rasul-Nya akan mengalami kehinaan hidup di dunia dan kesensaraan di akhirat. Karena tidak satupun tersembunyi bagi Allah, kecil maupun besar, dari bisikan sampai yang diucapkan dengan terang-terangan. Semua itu akan di perlihatkan pada hari hisab. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan perjanjian rahasia yang

⁵⁶ K. H. Q. Shaleh & H. A. A. Dahlan, *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turumya Ayat-Ayat Al-Quran*, (CV Penerbit Diponegoro: Bandung, 2017), h. 548

dilakukan oleh orang-orang Yahudi untuk menghancurkan Islam. (ayat 8-10)⁵⁷

3) Penafsiran

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat di atas turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik terhadap umat Islam. Mereka sering kali berbisik-bisik antara mereka khususnya jika ada seorang muslim yang lewat dihadapan mereka. Bisik-bisik itu menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak enak di hati kaum muslimin, maka Nabi SAW melarang melakukan hal itu. Mereka bukannya berhenti malah menjadi-jadi. Orang-orang Yahudi bahkan mengucapkan doa yang buruk ketika berjumpa Rasulullah yang dikemas dalam bentuk salam. Dengan latar belakang itulah ayat diatas turun mengecam mereka dengan mengatakan: *Tidakkah engkau wahai Nabi Muhammad bersama siapapun melihat yakni mengetahui pengetahuan yang nyata bagaikan terlihat dengan mata, orang-orang yang telah dilarang mengadakan perbincangan rahasia diantara mereka mengenai isu-isu negatif atau yang menimbulkan dampak buruk, kemudian mereka masih juga terus menerus kembali melakukan yang telah dilarang itu dan mereka senantiasa lagi bersungguh-sungguh dan dengan sengaja saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat disa secara umum dan permusuhan serta kedurhakaan kepada Rasul secara khusus, dan disamping itu apabila mereka datang kepada mu, wahai Nabi Muhammad mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara dan ucapan yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu.*⁵⁸

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan (Al-Quran dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 543.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 73.

Ayat diatas menyebut tiga ragam kedurhakaan. *Dosa*, *permusuhan*, dan *kedurhakaan kepada Rasul*. Thabāthabā'i membedakan masing-masing hal diatas. *Dosa* dipahaminya dalam arti aktivitas yang membawa dampak buruk yang hanya mengenai pelakunya seperti meminum minuman keras, berjudi meninggalkan sholat, serta amal-amal yang berkaitan dengan hak-hak Allah. *Permusuhan* adalah aktivitas yang dampak buruknya merugikan diri sendiri juga orang lain. Ini menyentuh hak-hak manusia. Kedua hal di atas, *dosa* dan *permusuhan* adalah maksiat kepada Allah. Sedang yang dimaksud dengan *kedurhakaan kepada Rasul* adalah hal-hal yang dasarnya boleh, karena tidak ada perintah atau larangan dari Allah, tetapi Rasulullah memerintahkan atau melarangnya demi kemaslahatan umat dan berdasar wewenang yang diberikan Allah kepada beliau SAW, dalam mengatur masyarakat, seperti melarang melakukan perbincangan rahasia walaupun tidak mengandung maksiat. Pada prinsipnya agama tidak merestui adanya pembicaraan rahasia, khususnya jika pembicaraan itu dihadiri oleh yang tidak dilibatkan mendengarnya. Rasul SAW bersabda: “Apabila berkumpul tiga orang, maka janganlah dua orang di antara mereka saling berbisik tanpa melibatkan yang ketiga, kecuali dengan seizinnya (yakni yang ketiga itu)” (HR.Muslim). berbicara berduaan dengan dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga yang hadir, walau tidak secara diam-diam serupa dengan merahasiakan percakapan itu.⁵⁹

Larangan tersebut dipahami oleh sementara ulama dalam arti haram, ada juga yang menilainya hanya makruh. Adapun jika pembicaraan rahasia antara dua orang di hadapan orang banyak, maka ini diperbolehkan. Tentu saja pembicaraan diperbolehkan,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 74.

tetapi kandungan pembicaraan yang mempunyai bobot tersendiri. Kalau baik dan menyangkut kemaslahatan sempit atau luas, maka ia sangat dianjurkan dan kalau menyangkut kedurhakaan maka ia sangat terlarang. Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedangn keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicaraan, keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan dihadapan orang lain. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang direstui agama, sekaligus mengingatkan bahwa amalan-amalan lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amalan itu.⁶⁰

Kemudian, dalam tafsir Al-Azhar ayat ini, *tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali lagi kepada yang dilarang itu dan mereka mengadakan perbincangan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul* (pangkal ayat 8). Itulah yang jadi buah bibir atau perbincangan rahasia di antara mereka yang munafik itu, ataupun orang Yahudi yang menaruh dendam itu. Isi desas desus yang mereka rahasiakan tidak akan jauh dari tiga perkara yaitu dosa, permusuhan, dan menentang Rasul. Mencari banyak jalan agar wibawa Rasulullah dapat dirusakkan. Memfitnah, mengada-adakan termasuk dalam dosa, dalam permusuhan termasuk mengatur siasat menentang lawan.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...* volume. 14, h. 74.

*Dan jika mereka datang kepada engkau, mereka hormati engkau tidak dengan penghormatan yang diberikan Allah kepada engkau.*⁶¹

Sebagai hasil dari perbincangan rahasia yang penuh dengan dendam dan dosa, memupuk permusuhan, ialah mereka sengaja menemui Rasulullah SAW bukan dengan maksud tujuan yang baik, melainkan hendak mempertontonkan rasa kebencian itu dengan mengucapkan kata-kata yang pada dasarnya memberi hormat, padahal dalam hatinya berisi penghinaan. Tuhan sudah mengajarkan bagaimana cara menghormati antar sesama, cara mengucapkan salam dan selamat kepada seseorang yang patut dihormati. Contoh-contoh salam itu telah dicontohkan Rasulullah yang dikenal dengan “*Assalamu’alaikum*” yang berarti moga-moga selamat sejahtera atau damai meliputi tuan! Tetapi kata “*Assalaam*” bila disingkat dihilangkan *lamnya* tinggal *Assaam* menjadi buruklah artinya. Dia berarti celaka.⁶²

Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu? Artinya bahwa mereka berkata dalam hati kalau memang Muhammad itu adalah seorang Nabi, tentu kehormatannya dijaga oleh Tuhan, sekarang kita telah mengatakan kepadanya ucapan salam yang bukan salam. Kalau benar dia Nabi, mengapa kita tidak disiksa oleh Allah karena mengucapkan kata seperti itu?. Namun Allah tidak segera menjatuhkan siksaan kepada orang itu, maka sebagai lanjutan ayat yang mereka sangka bahwa Allah tidak mengetahuinya, cukuplah bagi mereka neraka jahanam, disana akan mereka rasakan ganjaran dari segala kejahatan itu. Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali (ujung

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,1985), h. 7219

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,1985), h. 7220

ayat 8). Sebab, demikian payah mereka berjuang hidup di dunia ini maka sepatutnya mereka mendapatkan istirahat di akhirat, tetapi yang menyambut mereka bukanlah tempat istirahat, melainkan tempat menerima siksaan.⁶³

Sedangkan menurut tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim bahwa, pada ayat yang lalu disebutkan tidak satu pun yang tersembunyi bagi Allah, dari bisikan sampai yang diucapkan dengan terang-terangan. Pada ayat ini dijelaskan perjanjian rahasia yang dilakukan orang-orang Yahudi di Madinah untuk menghancurkan Islam, karena mereka tidak menyadari bahwa Allah mengetahui rahasia jahat mereka. *Tidakkah engkau, Muhammad, memperhatikan orang-orang, yakni kaum Yahudi di Madinah, yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia untuk memusuhi Islam, mencelakakan, dan berusaha membunuh Rasulullah, karena mereka telah mengikati perjanjian damai dengan kaum muslim dalam piagam Madinah, kemudian mereka kembali mengerjakan larangan itu dengan mengabaikan kesepakatan damai tersebut, dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul.* Mencoba memecah belah persatuan dan kesatuan kaum Ansar yang dahulunya Bani Aus dan Khazraj yang suka berperang diantara mereka. Mereka pun memancing-mancing permusuhan dengan cara berbisik-bisik sesama mereka, jika ada seorang muslim yang lewat di hadapan mereka sehingga kaum muslim merasa tidak aman jika berada di perkampungan Yahudi. *Dan apabila mereka datang kepadamu Muhammad, mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu, yaitu dengan ucapan, "mudah-mudahan kematian menimpahmu wahai Abul Qasim."* Rasulullah menjawab, "Dan atas kamu juga." *Dan, setelah orang-orang Yahudi mengucapkan*

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28...*, h. 7220

salam penghinaan kepada Rasulullah tersebut, *mereka mengatakan pada diri mereka sendiri* dengan nada menantang, “*mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?*” kalau benar Muhammad seorang Rasul, tentu Allah akan mengabulkan jawaban Muhammad, “Dan atas kamu juga,” bencana atau kematian. Benar Allah akan mengazab setiap orang yang durhaka kepada-Nya, tetapi kapan datangnya azab itu adalah kewenangan Allah. Dia akan menimpakan azab itu bila dikehendaki-Nya, namun yang pasti adalah *cukuplah bagi mereka neraka jahanam yang akan mereka masuki* dengan kehinaan dan penderitaan abadi. *Maka neraka itu seburuk-buruk tempat kembali* di akhirat yang kekal selama-lamanya bagi orang-orang kafir.⁶⁴

g. QS. Mujādilah [58]: 10

إِذَا مَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَأٍ رَّهْمٍ شَيْئًا إِلَّا

بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فُلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan, agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."

1) Asbāb al-Nuzūl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum munafik suka berbisik-bisik di antara sesamanya serta menyombongkan diri di hadapan kaum Mukminin, sehingga menyinggung perasaan kaum Mukminin. Ayat ini turun melukiskan bahwa berbisik-bisik seperti

⁶⁴Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 748

itu merupakan perbuatan setan. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah.

2) Penafsiran

Setelah ayat yang lalu melarang pembicaraan rahasia yang berdampak buruk pada diri sendiri dan orang lain, ayat diatas tafsir Al-Misbah menegaskan sumber pembicaraan rahasia yang mengandung dosa itu sambil menghibur orang-orang bertakwa tentang keselamatan mereka dari dampak buruk ulah orang-orang Yahudi dan munafik yang melakukan pembicaraan rahasia. Ayat diatas menegaskan bahwa: *Pembicaraan rahasia* yang dapat berdampak buruk dan yang terlarang itu *hanyalah* bersumber dari bisikan-bisikan *setan* jin setan manusia, dengan tujuan *agar orang-orang yang beriman berduka cita* bila mengetahui pembicaraan rahasia mereka serta menduga bahwa hal tersebut dapat berdampak buruk atas mereka. Hendaklah orang-orang beriman yakin bahwa itu tidak akan berdampak buruk bagi mereka. Bagaimana akan berdampak buruk, *sedang ia* yakin setan atau pembicaraan itu *tidak akan memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah*. Karena itu kepada Allah saja hendaknya orang-orang beriman takut dan mengharap *kepada Allah* saja juga *hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal*. Firman-Nya: *لِيَحْزَنَ الَّذِينَ آمَنُوا* *agar orang-orang yang beriman berduka cita* bukanlah tujuan satu-satunya dari upaya setan itu. Ini hanya merupakan salah satu contoh. Duka cita adalah keresahan hati menyangkut sesuatu yang telah lalu. Bisikan dan pembicaraan rahasia dapat juga menimbulkan rasa takut, yakni keresahan menyangkut masa datang.

65

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), volume. 14, h. 76

Bahwa bisikan setan bahkan segala upayanya tidak akan memberi mudharat, karena Allah tidak memberinya kemampuan menghadapi orang-orang beriman. Rayuan dan godaan setan diibaratkan dengan virus penyakit. Seseorang yang memiliki kekebalan tidak akan terganggu oleh virus. Keimanan menjadikan seseorang memiliki kekebalan itu, sehingga ia selamat dari segala gangguan.⁶⁶

Menurut tafsir Al-Azhar bahwa, *sesungguhnya pembicaraan tahasia itu termasuk (perbuatan setan)* (pangkal ayat 10). Yang dimaksud perbincangan rahasia dari setan adalah perbincangan rahasia yang dilakukan oleh orang-orang yang penuh dengan dosa, permusuhan dan maksiat kepada Rasul. Karena apabila mereka berkumpul bersama akan ada saja perbuatan yang bisa merugikan Nabi dan kaum muslimin. *Agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati*, artinya jika orang-orang itu telah berkumpul dan mengadakan perbincangan rahasia maka orang-orang yang beriman tumbuhlah curiga, tetapi Allah telah memberikan jaminan kepada orang-orang yang beriman itu dengan lanjutan ayat *sedang pembicaraan itu tidaklah memberi bencana sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah*. Sebab Allah sendirilah tameng atau benteng atau pelindung, adapun siasat yang direncanakan oleh orang-orang tersebut kemudian digagalkan oleh Allah, karena orang-orang yang beriman dilindungi oleh Allah sendiri.⁶⁷

Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal (ujung ayat 10). Dengan ujung ayat menganjurkan orang yang

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*,...volume. 14, h. 76

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,1985), h. 7222

beriman supaya tetap bertawakal, ini bertambahlah hilang was-was menghadapi bahaya.

Menurut tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim, orang-orang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia karena pembicaraan rahasia itu karakter setan dalam menghasut manusia membangkitkan permusuhan dan kebencian. *Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk perbuatan setan dalam membujuk manusia mengikuti strateginya: berpaling dari Allah, mengikuti dorongan rendah dan membawa manusia kepada jurang kemaksiatan agar orang-orang beriman itu setelah tertipu strategi setan menyesal dan bersedih hati, sedang pembicaraan rahasia itu tidaklah memberi bencana bencana sedikit pun kepada mereka, orang-orang beriman, kecuali dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal, menyerahkan hidup dan kehidupannya lahir batin setelah merencanakan secara optimal dan berusaha secara maksimal.*⁶⁸

h. QS. At-Taubah [9]: 78

Surah At-Taubah menempati urutan ke-9 dalam mushaf. Terdiri dari 129 ayat, memiliki arti pengampunan. Tergolong pada surah *Madaniyyah* karena turun setelah Nabi hijrah ke kota Madinah.

أَمْ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ۖ

⁶⁸ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 2, h. 749

"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib?"

1) Munasabah

Ayat-ayat yang lalu memperingatkan orang-orang mukmin agar berhati-hati terhadap golongan munafik dan hendaklah bersikap tegas terhadap mereka. Ayat-ayat berikut ini menerangkan bahwa janji-janji golongan munafik itu tidak dapat dipercaya, walaupun mereka berani bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk menguatkan janjinya itu, namun kaum muslimin harus berhati-hati, sebab mereka sudah biasa melanggar janji yang mereka ucapkan. (ayat 74-78)⁶⁹

2) Penafsiran

Menurut tafsir Al-Azhar, *tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka?* (pangkal ayat 78). Tidakkah si munafik itu insaf bahwasannya sampai ke dalam hati sanubarinya itu senantiasa tidak lepas dari pengetahuan Allah? Apa perlunya mereka main komedi, lain di mulut lain di hati, lain kata lain perbuatan, kalau berkumpul bersama mereka, mereka pun berbisik-bisik mempergunjingkan Rasul Allah, kalau datang orang beriman, mereka kembali diam dan bersenyum simpul mengambil muka, dan tidaklah mereka mengetahui? *Dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib* (ujung ayat 78). Banyak hal lain yang gaib tersembunyi, tetapi mereka tidak insaf akan hal itu. Gaib bagi mereka bahwasannya kalau satu waktu perniagaan mereka berlabar besar, dan di waktu lain bisa rugi. Bagaimana pun perhitungan mereka, satu kali pasti juga digagalkan

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan (Al-Quran dan terjemahannya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat)* (Depok: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 199.

oleh kuasa Allah yang gaib. Bagi mereka pun gaib pula, bahwa tiba-tiba malaikat maut pasti akan datang. Kalau sudah munafik, hal-hal seperti ini sudah tidak diingat lagi. Sebab Allah hanya ada dalam ucapan lidah, tetapi tidak ada dalam hati mereka.⁷⁰

Dalam tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim bahwa, mereka berani melakukan kemunafikan. *Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka yang mendorong kepada keburukan dan kejahatan, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib? Sungguh, mereka mengetahui akan hal itu.*⁷¹

E. Analisis Peneliti

Al-Quran merupakan petunjuk dan pembelajaran bagi manusia, kitab suci yang tidak akan mengalami perubahan dan berlaku sepanjang zaman. Di dalam Al-Quran juga terkandungnya aturan-aturan dan tata cara dalam berlaku dan berinteraksi atau bermasyarakat yang baik bagi manusia.

Interaksi adalah bentuk sosial yang dilakukan oleh orang yang satu dengan yang lainnya misalnya berbicara atau saling bertukar pikiran. *Najwā* atau perbincangan rahasia yang sering kita dengar dengan kata berbisik-bisik adalah salah satu bentuk interaksi yang dilarang. Akan tetapi perlu dicatat bahwa tidak semua pembicaraan rahasia dilarang oleh Al-Quran. Bentuk *Najwā* atau perbincangan rahasia yang dilarang adalah apabila isi dari perbincangan tersebut mengandung sesuatu hal yang buruk atau negatif, akan tetapi jika yang dibicarakan mengandung hal-hal yang baik atau positif dan ada manfaat didalamnya seperti menyeru untuk bersedekah maka hal tersebut diperbolehkan.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 10*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1985), h. 3047

⁷¹ Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran: Jakarta Timur, 2016), jilid 1, h. 540

| No | Nama Surat | Subjek | Digolongkan Positif |
|----|------------------------------|---|---|
| 1 | QS. An-Nisā' [4]: 114 | Manusia, Perkataan yang mereka bisikkan kepada diri mereka sendiri. | Allah menjelaskan bentuk-bentuk bisikan yang baik. Menyuruh manusia memberi sedekah, berbuat kebaikan, menyuruh manusia mengadakan perdamaian antara mereka. |
| 2 | QS. Mujādilah [58]: 9 | Orang-orang yang beriman | Peringatan dari Allah kepada orang-orang yang beriman agar tidak berbisik-bisik yang tidak baik. |
| 3 | QS. Mujādilah [58]: 12 | Kaum muslimin yang hendak melakukan pembicaraan Khusus dengan Rasulullah SAW. | Anjuran mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum melakukan perbincangan khusus kepada Rasul. |
| 4 | QS. Mujādilah [58]: 13 | Pembicaraan Ali bin Abi Thalib dan Nabi SAW, terkait nominal sedekah, apabila ingin | Dijelaskan untuk memberikan sedekah sebelum (melakukan) perbincangan rahasia). |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | melakukan pembicaraan khusus dengan Nabi. | |
|--|--|---|--|

| No | Nama Surat | Subjek | Digolongkan Negatif |
|----|-------------------|-------------------------|--|
| 1 | QS. Tāhā [20]: 62 | Para ahli sihir fir'aun | Diceritakan ahli sihir Fir'aun mendengar peringatan Musa, yang kemudian mereka mengadakan perbincangan rahasia, percakapan mereka sangat dirahasiakan agar tidak terdengar dan diketahui oleh Musa dan Harun mengenai persiapan, dan perlengkapan untuk menghadapi sihirnya yang |

| | | | |
|---|-------------------------|--|--|
| | | | sukar untuk dikalahkan. |
| 2 | QS. Al-Isrā' [17]: 47 | Orang-orang zhalim, (kaum musyrikin Quraisy) | Mereka berbisik-bisik dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad seorang yang tidak beres ingatannya, sebab dia sudah disihir orang. |
| 3 | QS. Az-Zukhruf [43]: 80 | Dua orang Quraisy dan seorang Tsaqif | Mereka bertanya kepada rekannya, apakah Allah mendengar perkataan kita, kemudian salah satunya berkata jika bersuara yang keras tentu Allah akan mendengarnya. Kemudian turunlah ayat ini. |
| 4 | QS. Al-Anbiya' [21]: 3 | Orang zhalim, kaum Quraisy. | Dikatakan hati mereka dalam keadaan lalai, mereka merahasiakan |

| | | | |
|---|-----------------------|--|--|
| | | | pembicaraan mengenai kenabian Rasul dan menyebarkan berita bahwa beliau hanya manusia biasa sama seperti mereka. |
| 5 | QS. Mujādilah [58]: 7 | Orang-orang munafik dan Yahudi munafik, Rabi'ah dan Habib keduanya putra Amr dari suku Tsaqif bersama Shafwan ibn Umayyah. | Dikatakan bahwa tidak ada perbincangan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang ke empatnya dan seterusnya. Allah mengetahui segala sesuatu sekalipun itu tersembunyi. |
| 6 | QS. Mujādilah [58]: 8 | Kaum Yahudi yang suka berbisik-bisik, ketika para sahabat lewat. | Mengadakan perbincangan rahasia, untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul yang padahal hal |

| | | | |
|---|------------------------|--|---|
| | | | seperti itu sudah dilarang. |
| 7 | QS. Mujādilah [58]: 10 | Kaum munafik | Dikatakan perbincangan rahasia itu termasuk perbuatan setan, agar orang-orang beriman merasa bersedih hati. |
| 8 | QS. At-Taubah [9]: 78 | Orang yang munafik, diceritakan orang tersebut bernama Tsa'labah | Perkataan dan perjanjian Tsa'labah kepada Rasulullah apabila dia kaya, maka dia akan berjanji memberikan hartanya kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Namun ketika Allah telah mengabulkannya Tsalabah pun mengingkari janjinya itu. |

Di atas adalah tabel kelompok *najwā* yang bersifat positif dan negatif. Dari ke-12 ayat di atas yang membicarakan tentang *najwā* dengan arti perbincangan rahasia. Peneliti menggolongkan ada 6 surah dan 8 ayat yang tergolong ke dalam kelompok *najwā* yang bersifat negatif yaitu: QS. Tāhā [20]: 62, QS. Al-Isrā' [17]: 47, QS. Al-anbiya' [21]: 3, QS. Mujādilah [58]: 7, 8, 10, QS. Az-Zukhruf: [43]: 80, QS. At-Taubah: [9]: 78. Kelompok *najwā* yang bersifat positif, peneliti menggolongkan antara lain: QS. An-Nisā': [4]: 114, QS. Mujādilah [58]: 9, 12, 13.

Adapun tafsir yang digunakan dalam penelitian ini ialah, tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar karya buya Hamka, dan tafsir ringkas Al-Quran Al-Karim dari kementerian agama.

Menurut pendapat peneliti, akan lebih baik bila kita menghindari perilaku bernajwā atau berbisik-bisik tersebut. Apalagi melakukannya di depan seseorang yang tidak terlibat dalam perbincangan itu, walaupun sebenarnya mungkin yang dibicarakan bukanlah hal yang buruk, akan tetapi hal tersebut akan menimbulkan prasangka-prasangka oleh orang tersebut, bisa jadi dia akan merasa kita membicarakan dirinya, maka dari itu akan lebih baik jika tidak melakukan pembicaraan rahasia di depan seseorang yang tidak terlibat.

Kemudian akibat dari melakukan pembicaraan rahasia atau berbisik-bisik menurut ayat yang diteliti. Bahwa Allah akan memberi mereka ganjaran dan balasan menyangkut apa yang telah mereka perbuat di hari kiamat nanti. Tertera dalam QS. Mujādilah [58]: 7. Kemudian Allah akan mengazab dan memasukkan mereka ke dalam neraka jahanam dengan kehinaan serta penderitaan yang abadi, tercantum dalam QS. Mujādilah [58]: 8. Allah mengetahui semua perbuatan sekalipun itu tersembunyi, dan semua perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai *najwā* perspektif Al-Quran, *najwā* adalah perbincangan rahasia yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau berbisik-bisik yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih. Peneliti menyimpulkan bahwa kata *najwā* dalam Al-Quran terdapat 14 ayat, adapun yang diteliti *najwā* dengan arti perbincangan rahasia atau berbisik-bisik sebanyak 12 ayat.

Najwā ada yang bersifat negatif yaitu perbincangan rahasia atau bisik-bisik dalam hal yang buruk atau negatif, sebanyak 8 ayat dalam 6 surah. Selain *najwā* yang bersifat negatif ada juga yang bersifat positif yaitu berbisik-bisik dalam hal mengajak pada kebaikan, sebanyak 4 ayat dalam 2 surah.

B. Saran

Penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan dalam karya ilmiah ini, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran agar kedepannya bisa lebih baik lagi. Kemudian penulis sangat berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi pembelajaran dan pengetahuan serta bermanfaat untuk banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017 “*kamus Al-Quran Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing (Gharib) Dalam Al-Quran*”, Pustaka Khazanah Fawa'id: Depok.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin Imam dan As-Suyuthi, Jalaluddin Imam. 1990. “*Terjemah Tafsir Jalalain Berikut asbāb al-nuzūl*”. Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung.
- Al-Maragi, Muṣṭafā Ahmad. 1989. “*Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*”. Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- Amroeni Drajat, Amroeni. 2018. “*ULUMUL QUR'AN Pengantar Ilmu-ilmu Al-Quran*”. PRENADAMEDIA GROUP: Jakarta.
- Anshori. 2014. “*Ulumul Quran kaidah-kaidah memahami firman Tuhan*”. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ansori. 2016. “*ULUMUL QUR'AN Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*”. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia. 2016, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim Jilid 1*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Badan litbang dan diklat kementerian agama republik Indonesia. 2016, *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim Jilid 2*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Baidan, Nashruddin. 2002. “*Metode Penafsiran Al-Quran; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*”, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bāqī, Muḥammad Fuād Abdul. “*Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Al-fādzil Al-Qur'ān Al-Karīm*”. (Maktabatul Muzofir As-Syaqofiyah)
- Hamka. 1985. “*Tafsir Al-Azhar JUZU' 17*”. Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Hamka. 1985. “*TAFSIR AL-AZHAR JUZU' 28*”, Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd.
- Hamka.1985, *Tafsir Al-Azhar juzu' 10*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura

- Hamka.1985, *Tafsir Al-Azhar juzu' 15*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Hamka.1985, *Tafsir A l-Azhar juzu' 16*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka.1985, *Tafsir Al-Azhar juzu' 17*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Hamka.1985, *Tafsir Al-Azhar juzu' 25*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Hamka.1985, *Tafsir Al-Azhar juzu' 28*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- Kementerian Agama. 2013, *Al-Quran The Wisdom*, Jakarta Selatan: PT. AKU BISA: Jakarta Selatan.
- Lontong, Bekti Khudari. 2016. “*Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Al-Quran (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)*”. IAIN Manado, Vol.20, No. 1, Januari-Juni
- Mardani. 2011. “*Ayat-Ayat Tematik:Hukum Islam*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Abdul. 2017. “*Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*” Idea Press Yogyakarta:Yogyakarta.
- Pentashihan, Lajnah. 2016. “*Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*”. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Rahardjo, Dawam. 1996. “*Ensiklopedia Al-Quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*”. Jakarta: PARAMADINA.
- Rama, Tri. “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi Dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan: untuk SLTP, SMU, & Umum*”. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. 2020. “*Al-Hufaz Al-Quran Hafalan Mudah*”. Cordoba: Bandung.
- Rodiah, dkk. 2010. “*Studi Al-Quran Metode dan Konsep*”. Yogyakarta: Elsaq Press.

- Rohimin. 2007. “*Metode Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*”, PUSTAKA PELAJAR: Bengkulu.
- Rohmawati, Nita. 2014. “*Kamus Akbar Indonesia Arab*”
- Rusmana, Dadan. 2015. “*Metode penelitian Al-Quran dan tafsir*”. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Sari Kurnia, Wiwit. 2010. Skripsi. “*Representasi Digraph Untuk Nomor Surat dan Banyak Ayat Al-Quran*”. Malang: Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Shaleh & Dahlan. 2017, *Asbābun Nuzūl: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 2002. “*TAFSIR AL-MISHBĀH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*”. Lentera Hati: Jakarta.
- Shihab, Quraish. 2002, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Volume 8*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. 2002, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2002, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Volume 12*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2002, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2013. “*Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*” Tangerang: Lentera Hati
- Sugono, Dendy. 2008. “*Kamus Bahasa Indonesia*”, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Sya’bi, Akhmad. “*Kamus Al-Qalam. Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*”. Surabaya: Halim.
- Yamani, Moh. Tulus. 2015. “*Memahami Al-Quran Dengan Metode Tafsir maudhū’ī*”, J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni.
- Zuhdi, Ahmad. “*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*”



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Surati Lastri
NIM : 1811420002
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

“NAJWĀ PERSPEKTIF AL-QURAN”

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 30% pada tanggal 22 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 22 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : SURATI LASTRI
 NIM : 1811420002
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Semester : 7A
 Jumlah SKS yang telah diperoleh : 127
 Judul Proposal yang diusulkan :

1. Penafsiran Ayat-ayat Najwa (studi tematik) ✓
2. Zhoum Menurut Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka
- 3.

II. PROSES KONSULTASI


Konsultasi dengan Pembimbing Akademik
 Catatan:

Judul No. 1 dapat dilanjutkan ke pembuatan proposal

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

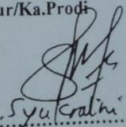
Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Mahasiswa


 Surati Lastri

Mengetahui

Kajur/Ka.Prodi


 H. Syukurati Ahn

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Najwa Menurut Perspektif Al-Quran (Studi Tematik)" yang disusun oleh:

Nama : Surati Lastri
NIM : 1811420002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

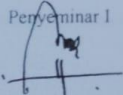
Telah diseminari oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada

Hari : Rabu
Tanggal : 01 Desember 2021
Pukul : 08-00-09-00 WIB

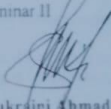
Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminari, oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan surat keputusan (SK) pembimbing skripsi.

Bengkulu, feb 2022

Penyeminari I

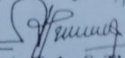

Dr. Suwarjin, M. A
NIP. 196904021999031004

Penyeminari II


H. Syukraini Ahmad, M. A
NIP. 197809062009121002

Mengetahui,

AnKetua Jurusan Ushuluddin
Sekretaris Jurusan


Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag
NIP: 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uiniasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 339/Un.23/F.III/PP.00.9/02/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Aan Supian, M.Ag.
NIP : 196906151997031003
Tugas : Pembimbing I

Nama : H. Syukraini Ahmad, M.A.
NIP : 197809062009121002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Surati Lastri
NIM : 1811420002
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : NAJWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 18 Februari 2022

Dekan,



Aan Supian

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Surati Lastri
 NIM : 1811420002
 Ushul Skripsi : Najwa Perspektif Al-Quran
 Pembimbing I : Dr. Aan Sopian, M.Ag
 Jurusan/Prodi : Ushuluddin/IQT

| No. | Hari/tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan I/II | Paraf Pembimbing |
|-----|-----------------------|--|----------------------|------------------|
| 01. | Senin 20 Juni 2022 | Bab I - kata belah & pembeda dan & perbedaannya masalah penelitian. - Kajian pustaka & perbandingan lagi, dan alasan yang mendasar permasalahan, metode dan hasil penelitian | | |
| 02 | Senin 27 Juni 2022 | Bab II - Berasid kerangka teori Hz Kajian Tafsir Tematik. - Terjemah Najwa monahan ke bab II - klarifikasi makna Najwa & bab II | | |
| 03 | Jumat 1 Juli 2022 | Bab III - Metode penelitian, sudah ada di Bab I tidak perlu lagi di Bab III. - judul bab II dirubah menjadi Kajian Hz Tafsir Tematik | | |
| 04. | Senin 4 Juli 2022 | Bab I 1/14 Ace | | |

Bengkulu,

Mengetahui,
 An. Dekan
 Ketua Jurusan ushuluddin

 Armin Tedy, M. Ag
 NIP. 199103302015031004

Pembimbing I

 Dr. Aan Sopian, M. Ag
 NIP. 196906151997031003



BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Surati Lastri
 NPM : 1811420002
 Judul Skripsi : Najwa Perspektif Al-Quran

Pembimbing I : Dr. Aan Supian, M.Ag
 Jurusan/Prodi : Ushuluddin/IQT

| No. | Hari/tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan I/II | Paraf Pembimbing |
|-----|------------------------|---|----------------------|------------------|
| 5 | 7 Juni 8 Juli 2022 | Bab IV Sub-kebab pembahasan sejarah & perkembangan tafseer kemeluh. - Term. - Mekan. - Penerima & tugas & pedul. + Analisis/pembahasan sejarah & perkembangan keislaman. | | |
| 6 | Senin 18 Juli 2022 | Bab V - Kompleks sejarah & rumus masalah & hasil penelitian. - Daftar isi & abstrak & pembal. | | |
| 7 | Selasa 19 Juli 2022 | Bab I & IV kee Langkah presentasi & manajemen | | |

Bengkulu,

Mengetahui,
 Dekan
 Ketua Jurusan ushuluddin

Amin Tedy, M.Ag
 NIP. 199103302015031004

Pembimbing I





Dr. Aan Supian, M.Ag
 NIP. 196906151997031003



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa : Suzati I astri
 NIM : 1811420002
 Jurusan : Ushuluddin
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A.
 Judul Skripsi : Najwa Perspektif Al-Qur'an


| No | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan II | Paraf Pembimbing |
|----|----------------|------------------|---|--|
| 1. | Rabu, 6-4-2022 | BAB I | <ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki Catur belahiang - Perbaiki Cara pengutipan dan footnote - Gunakan Abstrak Indonesia, Glosi, Kamus Besar Bahasa Indonesia - Hati-hati Panduan penulisan Skripsi dan pedoman Transliterasi Arab-Latin |     |

Bengkulu, _____ 2022

Dipertahai
 Oleh Dekan
 Jurusan Ushuluddin


 H. Syukraini Ahmad, M.A.
 NIP. 19910330201503 1004

Pembimbing II


 H. Syukraini Ahmad, M.A.
 NIP. 197809062009121002

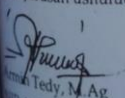
BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI


Nama Mahasiswa : Surati Lastri
 NIM : 1811420002
 Judul Skripsi : Najwa Perspektif Al-Quran

Pembimbing II : H. Syukraini Ahmad, M.A
 Jurusan/Prodi : Ushuluddin/IQT

| No. | Hari/tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan I/II | Paraf Pembimbing |
|-----|------------------------|------------------|---|------------------|
| 4 | Senin, 6 Juni 2022 | BAB IV | - Perbaiki Bab IV - Buat sistematis - perbaiki cara penulisan dan pengutipan. - Ikuti panduan penulisan skripsi. | f |
| 5 | Selasa, 8 Juni 2022 | BAB V | - Perbaiki kesimpulan sesuai dengan Rumusan Masalah | f |
| 6 | Senin 27 Juni 2022 | BAB I-V | - lengkapi dengan Abstrak dll. | f |

Bengkulu, Juni 2022

Mengetahui,
 Ketua Dekan
 Ketua Jurusan ushuluddin

 Tedy, M. Ag
 NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

 H. Syukraini Ahmad, M.A
 NIP. 197809062009121002



Nama lengkap Surati Lastri, lahir pada tanggal 24 Juni 2000, di Desa Pondok Kubang Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Penulis merupakan Anak ke 2 dari 2 bersaudara, dari pasangan Sudirman. M dan Muna Wati. Penulis pertama kali mengawali pendidikan di MIN 01 Desa Pondok Kubang dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke MTS Qaryatul Jihad Desa Pondok Kubang dan tamat pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 4 Kota Bengkulu dan tamat pada tahun 2018. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan tamat pada tahun 2022.